

**ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR
KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I
(PERSERO) MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Manajemen (S.M)
Jurusan Manajemen*



Oleh :

SYAHNISA SARI LUBIS
NPM : 1505160758

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian Strata-1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 14 Maret 2019, pukul 08.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan, dan seterusnya.


MEMUTUSKAN

Nama : SYAHNISA SARI LUBIS
NPM : 1505160758
Program Studi : MANAJEMEN
Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO) MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara*


Tim Penguji

Penguji I



(ADE GUNAWAN, SE, M.Si)

Penguji II



(WILLY YUSNANDAR, SE, M.Si)

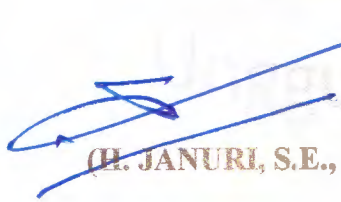
Pembimbing



(H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, MM)

Panitia Ujian

Ketua



(H. JANURI, S.E., M.M., M.Si)

Sekretaris



(ADE GUNAWAN, S.E., M.Si)



PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : SYAHNISA SARI LUBIS

NPM : 1505160758

Program Studi : MANAJEMEN

Konsentrasi : MANAJEMEN KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT. PELABUHAN
INDONESIA I (PERSERO) MEDAN

Disetujui dan memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan
Skripsi

Medan, Februari 2019

Pembimbing

H. MUIS FAUZI RAMBE, S.E., M.M

Diketahui/Disetujui

Oleh :

Ketua Program Studi Manajemen
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU

JASMAN SARIPUDDIN HSB, S.E, M.Si

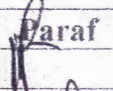
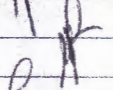


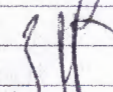
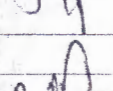
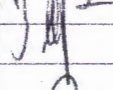
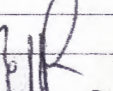


H. JANURI, SE, M.M, M.Si

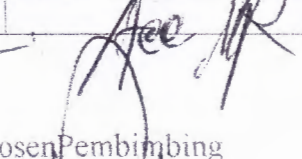
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN PROPOSAL

Nama Lengkap : SYAHNISA SARI LUBIS
N.P.M : 1505160758
Program Studi : MANAJEMEN
Konsentrasi : KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS RASIO KEUANGAN SEBAGAI ALAT UNTUK
MENGUKUR KINERJA KEUANGAN PADA PT.
PELABUHAN INDONESIA I (PERSERO)

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Proposal	Paraf	Keterangan
27 Nov 2018	Konsultasi Judul		
29 Nov 2018	Merumuskan Tabulasi		
08 Des 2018	ACC Judul		
12 Des 2018	Pengarahan Bab 1, 2, dan 3		
19 Des 2018	Perbaikan Rumusan masalah Penambahan Manfaat Penelitian Salah ketik		
21 Des 2018	Perbaikan Identifikasi Masalah Lampiran Bab 2		
28 Des 2018	Masukan Jurnal Dikerangka Berfikir Masukan standar BOMN ke dalam Daftar Isi Bawa Buku + Daftar Pustaka + Bab 3		
31 Des 2018	Tambahan Jurnal & Daftar Pustaka		

31/12.18


Dosen Pembimbing

Medan, Januari 2018

Diketahui/Disetujui
Ketua Program Studi Manajemen

(H. MUIS FAUZI RAMBE, SE, M.M)

(JASMAN SYARIFUDDIN HSB, SE, M.Si)

PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syahnisa Sari Lubis
NPM : 1505160758
Konsentrasi : Keuangan
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Manajemen

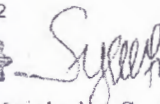
Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis, secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Dan apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau merupakan karya orang lain, maka dengan ini saya menyatakan bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Medan, Januari 2019

Saya yang menyatakan,





Syahnisa Sari Lubis

ABSTRAK

SYAHNISA SARI LUBIS, NPM. 1505160758, Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan Standar BUMN dan Teoritis.

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian deskriptif Kualitatif, dimana penelitian deskriptif kualitatif adalah menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri seperti data-data yang berupa angka, umumnya tidak pula menggunakan statistik-statistik. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang berupa laporan keuangan yaitu laporan laba/rugi dan laporan neraca. Teknik pengumpulan data ini adalah teknik dokumentasi pada sumber data sekunder laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) menunjukkan bahwa kinerja keuangan dari hasil perhitungan rasio likuiditas (rasio lancar dan rasio kas) dapat dikatakan baik, kinerja keuangan dari hasil perhitungan rasio solvabilitas (*Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio*) dapat dikatakan baik, kinerja keuangan dari hasil perhitungan rasio profitabilitas (*Return On Equity* dan *Net Profit Margin*) dapat dikatakan kurang baik, dan kinerja keuangan dari hasil perhitungan rasio aktivitas (*Fixed Asset Turnover* dan *Total Asset Turnover*) dapat dikatakan kurang baik.

Kata kunci : Laporan Keuangan, Kinerja Keuangan dan Rasio Keuangan

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'allamin dengan segenap kerendahan hati memanjatkan syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan ridho dan hidayah-Nya shalawat dan salam atas junjungan Rasul Allah Muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang penuh dengan pengetahuan seperti sekarang ini. sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini berjudul : **“Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan”**.

Didalam penulisan Skripsi ini penulis sadar akan keterbatasan dan kemampuan yang ada, namun walaupun demikian penulis berusaha agar skripsi ini sempurna sesuai yang diharapkan. Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan yang diberikan beberapa pihak yang terkait, maka skripsi ini tidak dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu izinkan pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tua saya yang paling saya sayangi dan cintai, ayahanda Paruhuman Lubis, dan Ibunda Kasidah Br. Bangun, yang telah memberikan dukungan, nasehat, perhatian yang sangat luar biasa kepada penulis, cinta dan kasih sayang yang begitu besar, serta doa yang tulus sehingga penulis mampu menyelesaikan Proposal ini dengan semangat dan tanggung jawab.

2. Bapak Drs. Agussani, M.AP, selaku rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Januri, S.E, M.M, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Ade Gunawan, S.E, M.Si selaku Wakil Dekan Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Hasrudy Tanjung, S.E, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Jasman Saparudin, S.E, M.Si. sebagai Ketua Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Dr. Jufrizen, S.E, M.Si selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Bapak H. Muis Fauzi Rambe S.E, M.M selaku pembimbing dalam penulisan Skripsi yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing, mengarahkan dan membina sehingga tersusunnya Skripsi ini.
9. Bapak dan Ibu dosen yang telah banyak berjasa memberikan ilmu dan mendidik penulis selama masa perkuliahan.
10. Bapak Sri Suyono, selaku Direktur Sumber Daya Manusia di PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

11. Teman-teman penulis, yang telah memberikan semangat dan motivasi selama penyusunan Skripsi.

Akhir kata, dengan kemampuan yang masih terbatas, penulis sangat menyadari bahwa karya tulis ini masih memiliki banyak kekurangan, baik dari segi materi maupun tata cara penulisannya, oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk lebih menyempurnakan laporan magang ini.

Wassalamau'alaikum Wr. Wb.

Medan, Maret 2019

Penulis

Syahnisa Sari Lubis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	11
C. Batasan dan Rumusan Masalah	11
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	12
BAB II LANDASAN TEORI	14
A. Uraian Teori	
1. Laporan keuangan	14
a. Pengertian Laporan Keuangan.....	14
b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan.....	15
c. Jenis-Jenis Laporan Keuangan.....	17
d. Sifat-Sifat Laporan Keuangan.....	18
e. Keterbatasan Laporan Keuangan.....	19
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan.....	21
2. Kinerja Keuangan.....	22
a. Pengertian Kinerja Keuangan.....	22
b. Tujuan Kinerja Keuangan.....	23
c. Manfaat Kinerja Keuangan.....	24
d. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan.....	25
e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan.....	26
3. Rasio Keuangan.....	27
a. Pengertian Rasio Keuangan.....	27
b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan.....	28

c. Keterbatasan Rasio Keuangan	29
d. Keunggulan Rasio Keuangan.....	30
e. Jenis – jenis Rasio Keuangan.....	32
f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan.....	32
g. Standar Pengukuran Rasio Keuangan Menurut Teoritis.....	33
4. Standar Pengukuran Rasio Keuangan KEP-100/MBU/2002..	54
B. Kerangka Berpikir.....	54
BAB III METODE PENELITIAN	59
A. Pendekatan Penelitian	59
B. Definisi Operasional Variabel	59
C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
D. Jenis dan Sumber Data.....	62
E. Teknik Pengumpulan Data.....	62
F. Teknik Analisa Data.....	63
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	65
A. Hasil Penelitian	
1. Sejarah PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).....	65
2. Diskripsi Data.....	67
a. Rasio Likuiditas.....	67
b. Rasio Solvabilitas.....	70
c. Rasio Profitabilitas.....	73
d. Rasio Aktivitas.....	76
B. Pembahasan.....	80
C. Rangkuman Pembahasan.....	87
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	93
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran.....	94

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel I.1 Rasio Likuiditas	3
Tabel I.2 Rasio Solvabilitas	5
Tabel I.3 Rasio Profitabilitas	7
Tabel I.4 Rasio Aktivitas	9
Tabel II.1 Daftar Indikator	54
Tabel III.1 Waktu Penelitian	62
Tabel IV.1 Rasio Lancar	68
Tabel IV.2 Rasio Kas	69
Tabel IV.3 DER	71
Tabel IV.4 DAR	73
Tabel IV.5 ROE	74
Tabel IV.6 NPM	76
Tabel IV.7 TATO	77
Tabel IV.8 FATO	79
Tabel IV.9 Rasio-Rasio	80
Tabel IV.10 Rasio Keuangan	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berfikir	58
-------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) merupakan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang jasa kepelabuhan, pelayanan peti kemas, terminal dan depo peti kemas, usaha galangan kapal, pelayanan tanah, listrik dan air, pengisian BBM, konsolidasi dan distribusi termasuk hewan, jasa konsultasi ke pelabuhan dan pengusaha kawasan pabean.

Kinerja keuangan suatu perusahaan merupakan gambaran kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan bisnis periode tertentu. Menurut Fahmi, Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja perusahaan dapat diukur dengan menganalisa dan mengevaluasi laporan keuangan dimasa lalu dan digunakan untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan. Salah satu alat yang digunakan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dapat berwujud laporan keuangan.

Laporan keuangan merupakan gambaran mengenai posisi keuangan perusahaan yang dapat dijadikan pengambilan keputusan bagi manajemen perusahaan. Menurut Harahap, Laporan keuangan adalah menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan terdiri dari laporan laba rugi dan laporan neraca.

Untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan dan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan, dimana setiap rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan, dan arti tertentu. Menurut Kasmir, Rasio Keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka yang lain. Rasio keuangan dibagi menjadi empat rasio yang sering dipergunakan yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas.

Rasio likuiditas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memenuhi utang jangka pendeknya. Menurut Khair, Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*). Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Kas Rasio (*Cash Ratio*).

Menurut Rambe, Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar. Sedangkan Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan perbandingan antara kas dan bank dengan hutang lancar.

Berikut ini rasio keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 :

Tabel I.1
Hasil Rasio Likuiditas pada PT. PELINDO I (Persero)
Periode 2013-2017

Tahun	Rasio Likuiditas	
	Rasio Lancar	Rasio Kas
2013	208,18%	179,21%
2014	203,30%	175,02%
2015	158,52%	132,74%
2016	164,15%	145,59%
2017	121,19%	102,70%
Rata-Rata	171,07%	147,05%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil Rasio Lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 171,07%. Nilai rasio lancar mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Sedangkan nilai rasio lancar mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dimana aktiva lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk hutang lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata rasio lancar dapat dikatakan menurun, namun penurunan tersebut diduga disebabkan oleh adanya penurunan aktiva lancar diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil Rasio Kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 147,05%. Nilai rasio kas mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Sedangkan nilai

rasio kas mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu kas dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dimana kas mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk hutang lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata rasio kas dapat dikatakan menurun, namun penurunan tersebut diduga disebabkan oleh adanya penurunan kas dan bank diikuti dengan penurunan hutang lancar.

Rasio solvabilitas dilakukan untuk menggambarkan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjangnya. Menurut Rambe, Rasio Solvabilitas merupakan untuk mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

Menurut Kasmir, *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio hutang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Sedangkan *Debt to Asset Ratio* (DAR) adalah rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva.

Berikut ini rasio keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 :

Tabel I.2
Hasil Rasio Solvabilitas PT. PELINDO I (Persero)
Periode 2013-2017

Tahun	Rasio Solvabilitas	
	DER	DAR
2013	64,11%	39,07%
2014	60,20%	37,58%
2015	50,87%	33,72%
2016	69,75%	41,09%
2017	73,47%	42,35%
Rata-Rata	63,68%	38,76%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 63,68%. Nilai DER mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2016 dan 2017. Sedangkan nilai DER mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu total hutang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dimana total hutang mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk hutang lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata *Debt to Equity Ratio* (DER) dikatakan meningkat, namun peningkatan tersebut diduga disebabkan oleh adanya penurunan total hutang diikuti dengan penurunan total ekuitas.

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 38,76%. Nilai DAR

mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2016 dan 2017. Sedangkan nilai DAR mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu total hutang dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dimana total hutang mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk total aktiva mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata *Debt to Asset Ratio* (DAR) dikatakan meningkat, namun peningkatan tersebut diduga disebabkan oleh adanya penurunan total hutang diikuti dengan penurunan total aktiva.

Rasio profitabilitas dilakukan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas pengelolaan aset yang dimiliki perusahaan. Menurut Hery, Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan yaitu *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE).

Menurut Rambe, *Net Profit Margin* (NPM) merupakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan penjualan bersih. Sedangkan *Return On Equity* (ROE) merupakan rasio untuk mengukur laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.

Berikut ini rasio keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 :

Tabel I.3
Hasil Rasio Profitabilitas pada PT. PELINDO I (Persero)
Periode 2013-2017

Tahun	Rasio Profitabilitas	
	NPM	ROE
2013	25,83%	17,53%
2014	25,53%	17,69%
2015	29,92%	19,23%
2016	30,44%	17,05%
2017	29,27%	16,42%
Rata-Rata	28,20%	17,59%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 28,20%. Nilai NPM mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan nilai NPM mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu laba setelah pajak dan penjualan yang dimiliki perusahaan. Dimana laba setelah pajak mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk penjualan mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) dapat dikatakan meningkat, namun peningkatan tersebut diduga disebabkan oleh adanya peningkatan laba setelah pajak diikuti dengan peningkatan penjualan.

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Return On Equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 17,59%. Nilai ROE

mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan nilai ROE mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu laba setelah pajak dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dimana laba setelah pajak mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk total ekuitas mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata *Return On Equity* (ROE) dapat dikatakan menurun, namun penurunan tersebut diduga disebabkan oleh adanya peningkatan laba setelah pajak diikuti dengan penurunan total ekuitas.

Rasio aktivitas dilakukan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Menurut Khair, Rasio aktivitas merupakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola aktiva dan dana yang dimiliki untuk kegiatan operasional dalam rangka menghasilkan laba. Rasio yang digunakan untuk mengukur aktivitas perusahaan yaitu Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) dan *Total Asset Turnover* (TATO).

Menurut Kasmir, Perputaran aktiva tetap (*Fixed Assets Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputas dalam satu periode. Sedangkan *Total Asset Turnover* (TATO) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua aktiva yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap rupiah aktiva.

Berikut ini rasio keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017 :

Tabel I.4
Hasil Rasio Solvabilitas pada PT. PELINDO I (Persero)
Periode 2013-2017

Tahun	Rasio Aktivitas	
	FATO	TATO
2013	0,6	0,4
2014	0,6	0,4
2015	0,6	0,4
2016	0,5	0,3
2017	0,4	0,3
Rata-Rata	0,5	0,4

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 0,5 kali. Nilai FATO mengalami peningkatan selama 4 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2014, 2015 dan 2016. Sedangkan nilai FATO mengalami penurunan selama 1 tahun, yaitu pada tahun 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu penjualan dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dimana penjualan mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk aktiva tetap mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan Secara rata-rata *Fixed Asset Turnover* dapat dikatakan meningkat, namun peningkatan tersebut diduga disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan diikuti dengan penurunan aktiva tetap.

Dilihat dari tabel di atas, bahwa rata-rata total hasil *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 0,4 kali. Nilai TATO mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Sedangkan nilai TATO mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu penjualan dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dimana penjualan mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk total aktiva mengalami kenaikan di atas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

Maka dapat ditarik kesimpulan secara rata-rata *Total Asset Turnover* (TATO) dikatakan meningkat, namun peningkatan tersebut diduga disebabkan oleh adanya peningkatan penjualan diikuti dengan penurunan total aktiva.

Rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, ini sangat berguna bagi perusahaan maupun bagi investor, karena dengan melakukan penilaian terhadap rasio ini, perusahaan ataupun investor dapat mengetahui dan menilai keadaan keuangan perusahaan.

Berdasarkan dari uraian diatas sangat penting dalam pengukuran kinerja keuangan yang dilakukan dengan perhitungan terhadap rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas, penulis tertarik untuk

melakukan penelitian dengan mengambil judul “**Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)**”.

B. Indetifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan dapat identifikasi masalah sebagai berikut:

- 1) Penurunan yang terjadi pada rasio likuiditas yang diukur dengan rasio lancar dan rasio kas pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).
- 2) Peningkatan yang terjadi pada rasio solvabilitas yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).
- 3) Peningkatan yang terjadi pada rasio profitabilitas yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM), sedangkan yang diukur dengan *Return On Equity* (ROE) mengalami penurunan pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).
- 4) Peningkatan yang terjadi pada rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

C. Batasan dan Rumusan Masalah

1. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus dan tidak meluas pembahasan. Penelitian membahas rasio likuiditas yang diukur dengan menggunakan rasio lancar dan

rasio kas, untuk rasio solvabilitas yang diukur dengan menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR), untuk rasio profitabilitas yang diukur dengan menggunakan *Net Profit Margin* (NPM) dan *Return On Equity* (ROE) dan untuk rasio aktivitas yang diukur dengan *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turn Over* (FATO) dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio likuiditas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) ?
- b. Bagaimana mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio solvabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) ?
- c. Bagaimana mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio profitabilitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) ?
- d. Bagaimana mengukur kinerja keuangan perusahaan ditinjau dari rasio aktivitas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan rasio likuiditas pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

- b. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio solvabilitas pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).
- c. Untuk mengetahui penyebab terjadinya penurunan dan peningkatan rasio profitabilitas pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).
- d. Untuk mengetahui penyebab terjadinya peningkatan rasio aktivitas pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

2. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan serta manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Memperkaya pengetahuan ilmiah dalam laporan keuangan pada perusahaan khususnya tentang rasio keuangan sebagai dasar alat untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan, dan menjadi referensi serta perbandingan bagi peneliti-peneliti lain dimasa yang akan datang.

b. Manfaat praktis

Sebagai bahan masukan bagi perusahaan dan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak pembaca. Manfaat bagi perusahaan dapat memberikan gambaran dan juga informasi tentang kinerja keuangan yang dimiliki perusahaan dari segi rasio keuangan.

c. Manfaat bagi Penulis

Untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang bagaimana mengukur kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang keseluruhannya menggunakan kajian ilmu manajemen khususnya manajemen keuangan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teori

1. Laporan Keuangan

a. Pengertian Laporan keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu bagian dari akutansi perusahaan, laporan keuangan sangat dibutuhkan untuk mengukur tingkat rasio keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan. Dari laporan keuangan juga dapat diukur baik atau kurang baiknya tingkat kinerja suatau perusahaan tersebut. Ada beberapa para ahli mengatakan tentang pengertian laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2012, hal 7) “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Menurut Harahap (2015, hal 105) “Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Dari pendapat para ahli diatas,maka dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan laporan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu.

b. Tujuan dan Manfaat Laporan Keuangan

1) Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan dari suatu laporan keuangan ialah memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan berbagai macam tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna informasi laporan keuangan. Ada beberapa pendapat para ahli yang mengatakan tentang tujuan laporan keuangan.

Tujuan laporan keuangan dijelaskan, menurut Kasmir (2012, hal 11)

- 1) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 2) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
- 3) Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- 4) Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
- 5) Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
- 6) Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- 7) Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- 8) Informasi keuangan lainnya.

Tujuan laporan keuangan menurut Standar Akuntansi Keuangan dalam

Hani (2015, hal 22)

- 1) Menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi-posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.
- 2) Laporan keuangan disusun untuk memenuhi kebutuhan bersama oleh sebagian besar pemakainya, yang secara umum menggambarkan seluruh aktivitas keuangan yang telah terjadi.

- 3) Laporan keuangan menunjukkan apa yang dilakukan manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Laporan keuangan tersebut disajikan kepada banyak pihak yang berkepentingan dengan eksistensi perusahaan. Contohnya manajemen (untuk mengelola perusahaan), kreditur (untuk menilai kemungkinan akibat dari pinjaman yang diberikan), pemerintah (untuk perpajakan) dan pihak-pihak lainnya.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat hasil diatas bahwa tujuan dari laporan keuangan adalah sebagai alat atau media informasi, atau bisa juga dijadikan sebagai media komunikasi dari perusahaan kepada para pemilik kepentingan dalam bentuk laporan yang berisi tentang posisi keuangan perusahaan, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan perusahaan.

2) Manfaat Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menganalisa masing – masing yang terdapat di dalam laporan keuangan dalam bentuk rasio posisi keuangan dengan tujuan agar dapat memaksimalkan kinerja perusahaan masa yang akan datang. Analisis laporan keuangan dilalukan untuk menambah informasi yang ada dalam laporan keuangan.

Secara lengkap kegunaan analisis laporan keuangan, menurut Harahap (2015, hal 195)

- 1) Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
- 2) Dapat menggali informasi yang tidak nampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
- 3) Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
- 4) Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang dieproleh dari luar perusahaan.

- 5) Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
- 6) Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan.
- 7) Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
- 8) Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
- 9) Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
- 10) Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

Manfaat laporan keuangan, menurut Munawir (2014 hal. 3)

- 1) Mengukur tingkat biaya dari berbagai kegiatan perusahaan.
- 2) Untuk menentukan/mengukur efisiensi tiap-tiap bagian, proses atau produksi serta untuk menentukan derajat keuntungan yang dapat dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan.
- 3) Untuk menilai dan mengukur hasil kerja tiap-tiap individu yang telah disertai wewenang dan tanggung jawab.
- 4) Untuk menentukan perlu tidaknya digunakan kebijaksanaan atau prosedur yang baru untuk mencapai hasil yang lebih baik.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manfaat laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan baik berupa modal, hutang dan perubahan posisi keuangan perusahaan sehingga selanjutnya dapat menentukan langkah-langkah apa yang seharusnya diambil untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa mendatang.

c. Jenis-jenis Laporan Keuangan

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan terdiri dari beberapa jenis, tergantung dari maksud dan tujuan pembuatan laporan keuangan tersebut. Ada beberapa para ahli mengemukakan tentang jenis-jenis laporan keuangan.

Jenis-jenis laporan keuangan utama dan pendukung, menurut Harahap (2015, hal 106)

- 1) Daftar neraca yang menggambarkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
- 2) Perhitungan laba/rugi yang menggambarkan jumlah hasil biaya dan laba/rugi perusahaan pada suatu periode tertentu.
- 3) Laporan sumber dan penggunaan dana. Disini dimuat sumber dan pengeluaran perusahaan selama satu periode.
- 4) Laporan arus kas. Disini digambarkan sumber dan penggunaan kas dalam suatu periode.
- 5) Laporan harga pokok produksi yang menggambarkan beberapa dan unsur apa yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi suatu barang.
- 6) Laporan laba ditahan, menjelaskan posisi laba ditahan yang tidak dibagikan kepada pemilik saham.
- 7) Laporan perubahan modal, menjelaskan perubahan posisi modal baik saham PT atau modal dalam perusahaan perseroan.
- 8) Dalam suatu kajian dikenal laporan kegiatan keuangan laporan ini menggambarkan transaksi laporan keuangan perusahaan yang dipengaruhi kas dan ekuivalen kas.

Ada lima jenis laporan keuangan, menurut Kasmir (2012, hal 28)

- 1) Neraca.
- 2) Laporan laba.
- 3) Laporan perubahan modal.
- 4) Laporan arus kas.
- 5) Laporan catatan atas laporan keuangan.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keuangan perusahaan terdiri dari neraca, laporan laba/rugi, laporan sumber dan penggunaan dana, laporan arus kas, laporan harga pokok produksi, laporan laba ditahan,

laporan perubahan modal, laporan kegiatan keuangan dan laporan catatan atas laporan keuangan.

d. Sifat-Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan yaitu pencatatan yang dilakukan dalam penyusunan laporan keuangan harus dilakukan dengan kaidah-kaidah yang berlaku, demikian pula dalam hal penyusunan laporan keuangan didasarkan kepada sifat laporan keuangan itu sendiri.

Sifat laporan keuangan, menurut Kasmir (2015, hal 11)

- 1) Bersifat historis artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang.
- 2) Bersifat menyeluruh maksudnya laporan keuangan dibuat selengkap mungkin. Artinya laporan keuangan disusun sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

laporan keuangan yang memiliki sifat-sifat, menurut Hani (2015, hal 10)

sebagai berikut :

- 1) Fokus laporan keuangan adalah laporan laba dan rugi, neraca, arus kas, yang merupakan akumulasi transaksi dari kejadian historis, dan penyebab terjadinya dalam suatu perusahaan.
- 2) Prediksi, analisis harus mengkaji implikasi kejadian yang sudah berlalu terhadap dampak dan prospek perkembangan keuangan perusahaan di masa yang akan datang.
- 3) Dasar analisa adalah laporan keuangan yang memiliki sifat dan prinsip tersendiri sehingga hasil analisa sangat tergantung pada kualitas laporan ini.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat-sifat laporan keuangan adalah bersifat historis, prediksi dan bersifat menyeluruh.

e. Keterbatasan Laporan Keuangan

Sebagai suatu alat informasi keuangan, laporan keuangan juga memiliki keterbatasan, banyak hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan laporan keuangan perusahaan. Kita akan melihat pendapat dari beberapa para ahli apa saja yang menjadi keterbatasan laporan keuangan.

Menurut Hani (2015, hal 23) “Laporan keuangan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan sebenarnya memiliki keterbatasan”. Beberapa diantaranya berikut:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan laporan yang dibuat pada waktu tertentu dan sifatnya sementara.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi dasar penyusunan laporan keuangan dan standar nilai yang digunakan kemungkinan akan berbeda-beda atau berubah-ubah.
- 3) Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena sifatnya yang umum dan menyeluruh.
- 4) Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan kejadian-kejadian di masa lalu atau yang telah lewat.
- 5) Laporan keuangan itu bersifat umum, dan bukan untuk memenuhi keperluan tiap-tiap pemakai.
- 6) Laporan keuangan itu bersifat konservatif dalam sikapnya menghadapi ketidakpastian.
- 7) Laporan keuangan lebih menekankan keadaan yang sebenarnya dilihat dari sudut ekonomi dari pada berpegang pada formilnya.
- 8) Laporan keuangan menggunakan istilah-istilah teknis, sering terdapat istilah yang umum tetapi diberi pengertian yang khusus.

Laporan keuangan itu mempunyai beberapa keterbatasan, menurut Munawir (2014, hal 9), yaitu:

- 1) Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan *interim report* (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final.
- 2) Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah.
- 3) Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu.
- 4) Laporan keuangan tidak mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dapat dinyatakan dengan satuan uang.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat kita simpulkan bahwa yang menjadi keterbatasan dari laporan keuangan adalah perbedaan perusahaan maka akan mengakibatkan bedanya laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan juga hanya dibuat dalam sistem periodik yang artinya hanya dibuat per periode saja.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Laporan Keuangan

Didalam laporan keuangan, terdapat faktor-faktor tertentu yang mungkin mempengaruhi keuangan yang ada pada perusahaan. Faktor ini biasanya yang mendorong seorang analis untuk mengukur sejauh mana keuangan perusahaan dalam memberikan kontribusinya kepada perusahaan.

Menurut Jumingan (2008, hal 42) . . . Klarifikasi dari unsur-unsur laporan keuangan dari perusahaan yang satu dibanding perusahaan yang lain menunjukkan adanya variasi. Variasi ini timbul karena pengaruh berbagai faktor, seperti: (1) tujuan manajemen menyusun laporan keuangan, (2) kegunaan lebih jauh daripada laporan keuangan, (3) pendapat dari pihak-pihak

yang menyusun laporan keuangan, (4) pengetahuan dan pengalaman dari akuntan, (5) ketidak berhasilan dalam menerangkan konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum.

Menurut Martani Dwi dkk (2016, hal 31) . . . dalam menyajikan laporan keuangan yang relevan dan andal, penyusunan laporan harus memperhatikan faktor yang tepat waktu, keseimbangan antara biaya dan manfaat, serta keseimbangan antara karakteristik kualitatif.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa yang menjadi faktor-faktor yang mempengaruhi laporan keuangan adalah tujuan manajemen menyusun laporan keuangan, ketidakstabilan dalam menerangkan konsep-konsep akuntansi yang telah lazim diterima umum, serta keseimbangan antara biaya dan manfaat dari laporan keuangan itu sendiri.

2. Kinerja Keuangan

a. Pengertian Kinerja Keuangan

Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah diterapkan. Kinerja keuangan merupakan pengakuan pendapatan dan pengaitan biaya menghasilkan angka laba yang lebih unggul dibandingkan arus kas untuk mengevaluasi kinerja keuangan pengakuan pendapatan memastikan bahwa semua pendapatan yang dihasilkan dalam suatu periode telah diakui.

Menurut Fahmi (2017, hal 2) “Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”.

Menurut Jumingan (2008, hal 240) “Analisis kinerja keuangan merupakan pengkajian secara kritis terhadap keuangan perusahaan menyangkut review data,

menghitung, mengukur, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah suatu yang dicapai/prestasi yang diperlihatkan mengenai keadaan suatu perusahaan yang berdasarkan dengan standart dan kriteria yang telah ditetapkan.

b. Tujuan Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi hal yang penting untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan sebagai bahan evaluasi bagi pemilik kepentingan perusahaan dalam pengambilan keputusan.

Tujuan penilaian perusahaan menurut Munawir dalam Sujarweni (2017, hal 71) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditas baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
- 3) Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 4) Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutang termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Tujuan dari kinerja keuangan, menurut Jumingan (2008, hal 239)

- 1) Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan

profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya.

- 2) Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan kinerja keuangan adalah untuk mengetahui tingkat kesehatan keuangan didalam perusahaan tentang sejauh mana perusahaan mendayagunakan aset agar mendapatkan profit efisien.

c. Manfaat Kinerja Keuangan

Selain memiliki tujuan, kinerja keuangan juga memiliki manfaat bagi perusahaan untuk menilai sejauh mana laporan keuangan memberikan kontribusinya bagi perusahaan itu sendiri.

Adapun manfaat kinerja keuangan menurut sujarweni (2017, hal 73) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
- 2) Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
- 3) Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
- 4) Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
- 5) Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Manfaat kinerja keuangan, menurut Moeheriono (2012, hal 98)

- 1) Sebagai alat yang baik untuk menentukan apakah karyawan telah memberikan hasil kerja yang memadai dan sudah melaksanakan aktivitas kinerja sesuai dengan standart kerja yang telah diterapkan.
- 2) Sebagai cara untuk menilai kinerja karyawan dengan melakukan penilaian tentang kekuatan dan kelemahan karyawan.
- 3) Sebagai alat yang baik untuk menganalisis kinerja karyawan dan membuat rekomendasi perbaikan dan pengembangan selanjutnya.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat dari kinerja keuangan adalah untuk menilai dan mengukur prestasi keuangan yang telah diperoleh perusahaan dalam memberikan petunjuk dalam pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan.

d. Prosedur Analisis Kinerja Keuangan

Dalam menilai kinerja keuangan, ada tahapan yang harus dilakukan agar penilaian dapat dilakukan secara sempurna supaya keputusan yang akan diambil tidak akan menimbulkan masalah dimasa yang akan datang.

Tahapan analisis kinerja keuangan, menurut Fahmi (2017, hal 3)

- 1) Melakukan review terhadap data laporan keuangan.
- 2) Melakukan perhitungan.
- 3) Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
- 4) Melakukan penafsiran (*interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
- 5) Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Prosedur analisis kinerja keuangan, menurut Jumingan (2008, hal 240)

- 1) Review Data Laporan
Aktivitas penyesuaian data laporan keuangan terhadap berbagai hal, baik sifat atau jenis perusahaan yang melaporkan maupun sistem akuntansi yang berlaku.
- 2) Menghitung

Dengan menggunakan berbagai metode dan teknik analisis dilakukan perhitungan-perhitungan, baik metode perbandingan, persentase perkomponen, analisis rasio keuangan, dan lain-lain.

3) Membandingkan atau mengukur

Langkah berikutnya setelah melakukan perhitungan adalah membandingkan atau mengukur. Langkah ini diperlukan guna mengetahui kondisi hasil perhitungan tersebut apakah sangat baik, baik, sedang, kurang baik, dan seterusnya.

4) Menginterpretasi

Menginterpretasi merupakan inti dari proses analisis sebagai panduan antara hasil pembandingan/pengukuran dengan kaidah teoretis yang berlaku.

5) Solusi

Langkah terakhir dari rangkaian produser analisis. Dengan memahami problem keuangan yang dihadapi perusahaan akan menempuh solusi yang tepat.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa prosedur analisis kinerja keuangan adalah melakukan review data laporan keuangan, menghitung, membandingkan, menafsirkan, dan solusi terhadap berbagai masalah yang ditemukan.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan menjadi tolak ukur keberhasilan keuangan perusahaan dalam pencapaian tujuan yang telah ditargetkan. Biasanya kinerja keuangan ini diukur menggunakan rasio yang umum digunakan. Adapun beberapa para ahli mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi keuangan.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, menurut Surjarweni (2017, hal 72)

- 1) Pegawai, berkaitan dengan kemampuan dan kemauan dalam bekerja.
- 2) Pekerjaan, menyangkut desain pekerjaan, uraian pekerjaan, dan sumber daya untuk melaksanakan pekerjaan.
- 3) Mekanisme kerja, mencakup sistem, prosedur pendelegasian dan pengendalian serta stuktur organisasi.

- 4) Lingkungan kerja, meliputi faktor-faktor lokasi dan kondisi kerja, iklim organisasi dan komunikasi.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan, menurut Moeheriono (2012, hal 139)

- 1) Hasil kerja, yaitu keberhasilan karyawan dalam melaksanakan kerja (output) biasanya terukur, seberapa besar kenaikannya, misalnya omset pemasaran, jumlah keuntungan dan total perputaran aset dan lain-lain.
- 2) Perilaku yaitu aspek tindak tanduk karyawan dalam melaksanakan pekerjaan, pelayanannya bagaimana, kesopanan, sikapnya, dan perilakunya baik terhadap sesama karyawan maupun kepada pelanggan.
- 3) Atribut dan kompetensi, yaitu kemahiran dan penguasaan karyawan sesuai tuntutan jabatan, pengetahuan, keterampilan dan keahliannya, seperti kepemimpinan, inisiatif, dan komitmen.
- 4) Komparatif, yaitu membandingkan hasil kinerja karyawan dengan karyawan lainnya yang selevel dengan yang bersangkutan, misalnya sesama sales berapa besar omset penjualan selama satu bulan.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan adalah pegawai, perilaku, mekanisme kerja, komperatif dan lingkungan kerja.

3. Rasio Keuangan

a. Pengertian Rasio Keuangan

Dalam melakukan analisis kinerja keuangan kita akan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan digunakan dengan cara membandingkan suatu angka tertentu pada suatu akun terhadap akun yang lain. Kemudian kita akan melihat beberapa pendapat para ahli mengenai rasio keuangan.

Menurut Sanjaya (2017) “Rasio Keuangan merupakan metode yang dapat dan sering digunakan untuk mengetahui hubungan antara pos tertentu dalam

laporan keuangan guna mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan serta untuk mempermudah dalam memahami informasi keuangan perusahaan”.

Menurut Kasmir (2009, hal 242) “Rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio keuangan adalah alat ukur yang digunakan dengan cara membandingkan beberapa pos tertentu dalam laporan keuangan yang memiliki hubungan untuk menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan sebuah perusahaan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

1. Tujuan Rasio Keuangan

Dalam melakukan apapun tujuan menjadi penting agar suatu yang dikerjakan dapat terarah jelas. Termasuk rasio keuangan yang menjadi tolak ukur keberhasilan perusahaan dalam mencapai tujuan.

Menurut Bambang Riyanto dalam Wardiyah (2017, hal 138) “Tujuan analisis rasio keuangan adalah untuk menentukan efisiensi kinerja dari manajer keuangan yang diwujudkan dalam catatan keuangan dan laporan keuangan”

Menurut Keown dkk dalam Wardiyah (2017, hal 138) “Tujuan analisis rasio keuangan adalah membantu manajer finansial memahami hal-hal yang perlu dilakukan oleh perusahaan berdasarkan informasi yang tersedia dan sifatnya terbatas”.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan rasio keuangan adalah untuk membantu manajer dalam memahami hal-hal yang perlu dilakukan berdasarkan laporan keuangan yang sifatnya terbatas agar mudah untuk menentukan efisiensi pada perusahaan laporan keuangan.

2. Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio keuangan juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Adapun manfaat yang bisa diambil dengan dipergunakannya rasio keuangan, menurut Fahmi (2017, hal 47)

- 1) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
- 2) Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk pembuatan perencanaan.
- 3) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari prespektif.
- 4) Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi risiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
- 5) Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stackholder* organisasi.

Manfaat rasio keuangan bagi ketiga kelompok, menurut Hery (2018, hal 140)

- 1) Manajer perusahaan, menerapkan rasio untuk mambantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
- 2) Analisis kredit, termasuk petugas pinjaman bank dan analisis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk

mengidentifikasi kemampuan debitor dalam membayar utang-utangnya.

- 3) Analisis saham, yang tertarik pada efisiensi, risiko dan prospek pertumbuhan perusahaan.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa manfaat rasio keuangan adalah dapat memberikan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan atau adanya kekuatan dan kelemahan keuangan dari tahun-tahun sebelumnya yang akan bermanfaat bagi pihak internal maupun eksternal.

c. Keunggulan dan keterbatasan Rasio Keuangan

Banyak manfaat yang bisa kita dapat dalam menggunakan rasio keuangan untuk melakukan analisis rasio keuangan perusahaan, dan terdapat beberapa keterbatasan dalam rasio ini.

Adapun keterbatasan analisis rasio keuangan, menurut Harahap (2015, hal 298) antara lain adalah:

- 1) Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
- 2) Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik.
- 3) Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
- 4) Sulit jika yang tersedia tidak sinkron.
- 5) Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama.

Keterbatasan analisis rasio keuangan, menurut Sawir (2017, hal 44) antara lain adalah:

- 1) Kesulitan dalam mengidentifikasi kategori industri dari perusahaan yang dianalisis apabila perusahaan tersebut bergerak di beberapa bidang usaha.

- 2) Rasio disusun dari data akuntansi dan data tersebut dipengaruhi oleh cara penafsiran yang berbeda dan bahkan bisa merupakan hasil manipulasi.
- 3) Perbedaan metode akuntansi akan menghasilkan perhitungan yang berbeda, misalnya perbedaan metode penyusutan atau metode penilaian persediaan.
- 4) Informasi rata-rata industri adalah data umum dan hanya merupakan perkiraan.

Dari pendapat beberapa para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa keterbatasan analisis rasio keuangan adalah menjadi kesulitan perusahaan untuk memilih rasio yang tepat dan dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya. Dan keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan menjadi keterbatasan teknik.

d. Keunggulan rasio keuangan

Selain memiliki keterbatasan analisis rasio keuangan juga memiliki beberapa keunggulan yang dikemukakan dari beberapa pendapat para ahli.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan menurut Hani (2015, hal 115) yaitu:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- 3) Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain.
- 4) Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi keuangan.
- 5) Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang dan melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau time series.
- 6) Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain.

Analisis rasio keuangan memiliki beberapa keunggulan sebagai alat analisis, menurut Hery (2018, hal 140) yaitu:

- 1) Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan.
- 2) Rasio merupakan pengganti yang cukup sederhana dari informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang pada dasarnya sangat rinci dan rumit.
- 3) Rasio dapat mengidentifikasi posisi perusahaan dalam industri.
- 4) Rasio sangat bermanfaat dalam pengambilan keputusan.
- 5) Dengan rasio, lebih mudah untuk membandingkan suatu perusahaan terhadap perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik (*time series*).
- 6) Dengan rasio, lebih mudah untuk melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi keunggulan dari analisis rasio keuangan adalah angka-angka atau ikhtisar statistik informasi keuangan yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan mempermudah perusahaan dalam membandingkan perusahaan yang satu dengan yang lain dan memudahkan dalam melakukan prediksi dimasa yang akan datang.

e. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat ukur untuk mengetahui sejauh mana keuangan perusahaan memberikan kontribusinya kepada perusahaan. Jenis-jenis rasio keuangan dalam mengukur laporan keuangan perusahaan umumnya terdiri dari empat jenis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Pada umumnya berbagai ratio yang dihitung bisa dikelompokkan ke dalam empat tipe dasar, Menurut Rambe dkk (2015, hal 49)

- 1) Ratio likuiditas, yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya.
- 2) Ratio leverage, yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang.
- 3) Ratio aktivitas, yang mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.
- 4) Ratio profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi.

Rasio keuangan dapat digolongkan menjadi enam kategori, menurut

Weston dan Brigham dalam Jumingan (2008, 122)

- 1) Rasio likuiditas, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.
- 2) Rasio leverage, bertujuan untuk mengukur sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dibelanjai dengan dana pinjaman.
- 3) Rasio aktivitas, bertujuan mengukur efektivitas perusahaan dalam mengoperasikan dana.
- 4) Rasio profitabilitas, bertujuan mengukur efektivitas manajemen yang tercermin pada imbalan hasil dari investasi melalui kegiatan penjualan.
- 5) Rasio pertumbuhan, bertujuan mengukur kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kedudukan dalam pertumbuhan perekonomian dan industri.
- 6) Rasio valuasi, bertujuan untuk mengukur *performance* perusahaan secara keseluruhan, karena rasio ini merupakan pencerminan dari rasio risiko dan rasio imbalan hasil.

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis rasio keuangan yang umumnya ada empat yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Rasio Keuangan

Dalam menggunakan rasio keuangan, ada faktor yang mempengaruhi penggunaan rasio keuangan dalam mengukur laporan keuangan didalam perusahaan.

Variasi kondisi keuangan dan hasil usaha dari suatu perusahaan dengan perusahaan lainnya mungkin dipengaruhi oleh faktor-faktor, menurut Jumingan (2008, hal 119)

- 1) Perbedaan letak geografis yang membawa perbedaan dalam tingkat harga dan biaya usaha.
- 2) Perbedaan dalam pemilikan aktiva tetap, ada yang memiliki sendiri ada yang menyewa.
- 3) Perbedaan dalam tingkat harga dicerminkan dalam pos-pos aktiva tidak lancar.
- 4) Perbedaan dalam umur harta kekayaan yang dimiliki, ada yang baru ada yang lama.
- 5) Perbedaan dalam banyaknya jenis barang yang diproduksi.
- 6) Perbedaan dalam tingkat kapasitas pabrik.
- 7) Perbedaan dalam penilaian persediaan (FIFO, LIFO, metode rata-rata tertimbang, atau metode lain).
- 8) Perbedaan dalam kebijaksanaan pembelian bahan dasar.
- 9) Perbedaan dalam kebijaksanaan menentukan tingkat persediaan (banyak atau sedikit).
- 10) Perbedaan dalam kebijaksanaan penjualan barang dagangan (tunai atau kredit).
- 11) Perbedaan dalam kebijaksanaan saluran pemasaran.
- 12) Perbedaan dalam banyak sedikitnya utang jangka panjang.
- 13) Kebijakan dalam pembayaran dividen.
- 14) Perbedaan dalam sistem akuntansi dan prosedur akuntansi, termasuk penggolongan pos-pos laporan keuangan, periode akuntansi, dan metode penyusunan.

Perbedaan-perbedaan dalam data keuangan dan hasil operasi dari berbagai perusahaan yang sejenis mungkin disebabkan oleh faktor-faktor, menurut Munawir (2014. Hal 65)

- 1) Perbedaan letak perusahaan dengan tingkat harga dan biaya operasi yang berbeda-beda, seperti besar kecilnya perusahaan.
- 2) Jumlah aktiva tetap yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan yang digunakan dalam operasi mungkin berbeda dengan perusahaan yang lain, ada yang aktivitya atau alat-alat yang digunakan untuk operasi hanya menyewa sehingga operating asetnya kecil.
- 3) Adanya perbedaan umur kekayaan yang dimiliki diantara perusahaan-perusahaan tersebut.
- 4) Perbedaan kebijaksanaan yang dilakukan untuk masing-masing perusahaan yang baik dalam menaksir umur

kegunaan suatu aktiva tetap, metode depresiasi dan metode penilaiannya.

- 5) Perbedaan struktur permodalan yang dimiliki oleh perusahaan-perusahaan yang bersangkutan, ada perusahaan yang modalnya sebagian besar merupakan modal sendiri, ada perusahaan yang modalnya sebagian besar dari modal asing (dari kreditor) sehingga beban bunga ditanggung cukup besar.
- 6) Perbedaan sistem dan prosedur akuntansi yang digunakan termasuk perbedaan dalam klarifikasi biaya, klarifikasi rekening dalam penyajian laporan keuangan serta periode akuntansi (tahun buku).

Dari pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasio keuangan adalah adanya perbedaan kebijaksanaan yang dilakukan masing-masing perusahaan dalam data keuangan.

g. Standar Pengukuran Rasio Keuangan Menurut Teoritis

1. Rasio Likuiditas

a. Pengertian Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Menurut Fahmi (2017, hal 59) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) adalah kemampuan suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu”.

Menurut Khair (2016, hal 215) “Rasio likuiditas (*liquidity ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek yang berupa hutang-hutang jangka pendek (*short time debt*)”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera harus dipenuhi dan secara tepat waktu.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mempunyai tujuan dan manfaat besar bagi perusahaan, yang menyebabkan rasio ini paling sering dipakai perusahaan dan rasio ini tidak ada ketentuan yang mutlak tentang berapa tingkat yang dianggap baik atau yang harus dipertahankan oleh suatu perusahaan karena biasanya tingkat rasio ini juga sangat tergantung kepada jenis usaha dari masing-masing perusahaan.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas, menurut Hery (2018, hal 151)

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang yang akan segera jatuh tempo.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan total aset lancar.
- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset sangat lancar (tanpa memperhitungkan persediaan barang dagang dan aset lancar lainnya).
- 4) Untuk mengukur tingkat ketersediaan uang kas perusahaan dalam membayar utang jangka pendek.
- 5) Sebagai alat perencanaan keuangan di masa mendatang terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang jangka pendek.
- 6) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya selama beberapa periode.

Tujuan dan manfaat rasio likuiditas Menurut Kasmir (2015, hal 132)

- 1) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih.
- 2) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan.

- 3) Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang.
- 4) Untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- 6) Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- 7) Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- 8) Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan, dari masing-masing komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- 9) Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya, dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat utama dari likuiditas yaitu sebagai alat pemicu perusahaan dalam memperbaiki kinerjanya, dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek, dan dapat mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang perusahaan.

c. Jenis-Jenis Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian kewajiban lancar pada perusahaan. Likuiditas umumnya dapat diukur dengan perbandingan antara aktiva lancar dengan hutang lancar yang disebut rasio lancar (*current ratio*). Namun tidak sama semua perusahaan yang menggunakan rasio tersebut. Sebab rasio likuiditas memiliki beberapa alat ukur, seperti rasio cepat (*quick ratio*), rasio kas (*cash ratio*), ataupun rasio likuiditas lainnya.

Rasio likuiditas dapat diukur dengan beberapa rasio, menurut Khair dkk (2016, hal 215) berikut:

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*).
- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*).
- 3) Rasio Kas (*Cash Ratio*).

Dari tiga rasio likuiditas diatas penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Menurut Hani (2015, hal 121) “ Rasio lancar merupakan alat ukur bagi kemampuan likuiditas (solvabilitas jangka pendek) yaitu kemampuan untuk membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar”.

Rasio lancar (*Current Ratio*)dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Khair dkk (2016, hal 215) “Rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki”.

- 2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Menurut Khair dkk (2016, hal 216) “Rasio Cepat merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva yang lebih likuid”.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{Current Assets} - \text{Inventory}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Hani (2015, hal 122) “Rasio cepat merupakan alat ukur untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar hutang yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar yang lebih likuid”.

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Menurut Sujarweni (2017, hal 61) “Rasio Kas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank”.

Rasio Kas (*Cash Ratio*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Menurut Khair dkk (2016, hal 122) “Rasio kas merupakan alat ukur bagi kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek dengan kas yang tersedia dan yang disimpan di Bank”.

Dari teori diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis rasio likuiditas yaitu Rasio Lancar (*Current Ratio*), Rasio Cepat (*Quick Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*). Namun dalam penelitian ini penulis

hanya menggunakan Rasio Lancar (*Current Ratio*) dan Rasio Kas (*Cash Ratio*) sebagai alat ukur dalam menilai tingkat likuiditas perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

a. Pengertian Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (bank).

Menurut Harahap (2015, hal 303) “Rasio solvabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajibannya apabila perusahaan dilikuidasi”.

Menurut Fahmi (2017, hal 62) “Rasio *Leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio solvabilitas adalah untuk mengukur sampai seberapa besar investasi perusahaan dibiayai dengan hutang.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Solvabilitas

Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat dan tujuan bagi perusahaan untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan dan manfaat perusahaan secara keseluruhan.

Beberapa tujuan dan manfaat perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, menurut Kasmir (2015, hal 153) yakni:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki, dan
- 8) Tujuan dan manfaat lainnya.

Menurut Hery (2018, hal 164) Tujuan dan manfaat rasio solvabilitas secara keseluruhan:

- 1) Untuk mengetahui posisi total kewajiban perusahaan kepada kreditor, khususnya jika dibandingkan dengan jumlah aset atau modal yang dimiliki perusahaan.
- 2) Untuk mengetahui posisi kewajiban jangka panjang perusahaan terhadap jumlah modal yang dimiliki perusahaan.
- 3) Untuk menilai kemampuan aset perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban, termasuk kewajiban yang bersifat tetap, seperti pembayaran angsuran pokok pinjaman serta bunganya secara berkala.
- 4) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang.
- 5) Untuk menilai seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh modal.
- 6) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 7) Untuk menilai seberapa besar pengaruh modal terhadap pembiayaan aset perusahaan.
- 8) Untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah aset yang dijadikan sebagai jaminan utang bagi kreditor.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat rasio solvabilitas bagi perusahaan untuk mengetahui beberapa hal yang berkaitan dengan pengguna modal sendiri, modal pinjaman dan dan memenuhi kewajibannya. Setelah diketahui, manajer keuangan dapat mengambil kebijakan yang dianggap perlu guna menyeimbangkan pengguna modal. Dari rasio ini kinerja manajemen selama ini akan terlihat apakah sesuai dengan tujuan dan manfaat perusahaan atau tidak.

c. Jenis-Jenis Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjam dari kreditur perusahaan tersebut. Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa jauh aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang, rasio ini menunjukkan indikasi tingkat keamanan dari para pemberi pinjaman (Bank). Rasio yang digunakan untuk mengukur solvabilitas perusahaan yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Times Interest Earned* (TIE), dan *Fixed charge coverage* (FCC).

Rasio leverage secara umum ada empat jenis, menurut Fahmi (2017, hal 62)

- 1) *Debt to Total Assets Ratio* (DAR).
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER).
- 3) *Time Interest Earned* (TIE).
- 4) *Fixed Charge Coverage* (FCC).

Dari empat jenis rasio *leverage* (Solvabilitas) diatas penjelasannya sebagai berikut:

1) *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Menurut Kasmir (2015, hal 156) “*Debt to Total Assets Ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva”.

Rasio *Debt to Total Assets Ratio* (DAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Khair dkk (2016, hal 217) “*Debt to Total Asset Ratio* (DAR) merupakan perbandingan antara total hutang dan total aktiva yang diketahui”.

2) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Menurut Sujarweni (2017, hal 61) “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri, perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya”.

Debt to Equity Ratio (DER) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Kasmir (2012, hal 157) “*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan untuk menilai utang dengan ekuitas”.

3) *Time Interest Earned* (TIE)

Menurut Rambe dkk (2016, hal 51) “*Time Interest Earned (TIE)* dihitung dengan membagi laba sebelum bunga dan pajak dengan beban bunga”.

Time Interest Earned (TIE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Time Interest Earned} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest Expense}}{\text{Interest Expense}}$$

Menurut Kasmir (2015, hal 160) “*Time Interest Earned (TIE)* merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunan”.

4) *Fixed Charge Coverage (FCC)*

Menurut Kasmir (2015, hal 162) “*Fixed Charge Coverage (FCC)* merupakan rasio yang menyerupai *Time Interest Earned Ratio*”. Hanya saja perbedaan adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease Contract*).

Fixed Charge Coverage (FCC) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Interest Expense} + \text{Lease}}{\text{Interest Expense} + \text{Lease}}$$

Menurut Rambe dkk (2016, hal 52) “*Fixed Charge Coverage (FCC)* ratio ini mirip dengan ratio *time interest earned* tetapi lebih lengkap, karena mempertimbangkan sewa peralatan (*lease of assets*) yang merupakan kontrak jangka panjang”.

Dari beberapa pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis rasio solvabilitas adalah *Debt to Equity Ratio* (DER), *Debt to Total Assets Ratio* (DAR), *Times Interest Earned* (ITE), dan *Fixed charge coverage* (FCC). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Assets Ratio* (DAR) sebagai alat ukur dalam menilai tingkat solvabilitas perusahaan.

3. Rasio Profitabilitas

a. Pengertian Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen.

Menurut Rambe dkk (2016, hal 49) “Rasio Profitabilitas, yang mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan sebagaimana ditunjukkan dari keuntungan yang diperoleh dari penjualan dan investasi”.

Menurut Fahmi (2017, hal 68) “Rasio Profitabilitas, rasio ini mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi”.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Profitabilitas

Seperti rasio-rasio lain yang sudah dibahas sebelumnya, rasio profitabilitas juga memiliki tujuan dan manfaat, tidak hanya bagi pihak pemilik usaha atau

manajemen saja, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, menurut Kasmir (2015, hal 197)

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
- 6) Tujuan dan manfaat lainnya.

Tujuan dan manfaat menurut rasio profitabilitas, menurut Hery (2018, hal 192)

- 1) Untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.
- 5) Untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
- 6) Untuk mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
- 7) Untuk mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.
- 8) Untuk mengukur margin laba bersih atas penjualan bersih.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menilai perkembangan laba.

c. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Biasanya pengguna rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Pengguna rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu untuk diketahui.

Jenis-jenis rasio profitabilitas, menurut Hani (2015, hal 117)

- 1) *Gross Profit Margin (GPM)*.
- 2) *Net Profit Margin (NPM)*.
- 3) *Rate of Return On Investment (ROI)*.
- 4) *Return On Equity (ROE)*.

Dari empat jenis rasio profitabilitas diatas penjelasannya sebagai berikut:

- 1) *Gross Profit Margin (GPM)*

Menurut Yudiana (2015, hal 117) “*Gross Profit Margin* merupakan perbandingan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dengan penjualan bersih atau rasio antara laba kotor dengan penjualan bersih”.

Gross Profit Margin (GPM) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Gross Profit}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Menurut Munawir (2014, hal 99) “*Gross Profit Margin* merupakan ratio atau pertimbangan antara gross profit (laba kotor) yang diperoleh perusahaan dengan tingkat penjualan yang dicapai pada periode yang sama”.

- 2) *Net Profit Margin (NPM)*

Menurut Khair dkk (2016, hal 218) “*Net Profit Margin (NPM)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba bersih sesudah pajak lalu dibandingkan dengan volume penjualan.

Net Profit Margin (NPM) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

Menurut Hani (2015, hal 119) “*Net Profit Margin (NPM)*, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari tingkat volume usaha tertentu.

3) *Rate of Return On Investment (ROI)*

Menurut Hani (2015, hal 119) “*Rate of Return On Investment* merupakan kemampuan dari modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan keuntungan neto”.

Rate of Return On Investment (ROI) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Investment} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

Menurut Rambe dkk (2016, hal 55) “*Return On Investment (ROI)*, perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva mengukur tingkat pengembalian investasi total atau (ROI)”.

4) *Return On Equity (ROE)*

Menurut Khair dkk (2016, hal 218) “*Return On Equity* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih”.

Return On Equity (ROE) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Menurut Hani (2015, hal 120) “*Return On Equity* (ROE), menunjukkan kemampuan dari ekuitas (umumnya saham biasa) yang memiliki perusahaan untuk menghasilkan laba.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis rasio profitabilitas adalah Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return On Investment dan Return On Equity. Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan *Net Profit Margin* dan *Return On Equity* sebagai alat ukur dalam menilai tingkat profitabilitas perusahaan.

4. Rasio Aktivitas

a. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan mendokngrak profitabilitas.

Menurut Fahmi (2017, hal 64) “Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan”.

Menurut Hery (2018, hal 178) “Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk megukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang

dimilikinya termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya”.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio aktivitas adalah untuk mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan sumber dayanya.

b. Tujuan dan Manfaat Rasio Aktivitas

Dalam praktiknya rasio aktivitas yang digunakan perusahaan memiliki beberapa tujuan yang hendak dicapai. Rasio aktivitas juga memberikan banyak manfaat bagi kepentingan perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, untuk masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Tujuan dan manfaat rasio aktivitas, menurut Hery (2018, hal 178)

- 1) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung lamanya rata-rata penagihan piutang usaha, serta sebaliknya untuk mengetahui berapa hari rata-rata piutang usaha tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penagihan piutang usaha yang telah dilakukan selama periode.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan berputar dana satu periode.
- 5) Untuk menghitung lamanya rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.
- 6) Untuk menilai efektif tidaknya aktivitas penjualan persediaan barang dagang yang telah dilakukan selama periode.
- 7) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah modal kerja yang digunakan.
- 8) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam aset tetap berputar dalam satu periode atau berapa besar tingkat penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah aset tetap yang digunakan.
- 9) Untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam total aset berputar dalam satu periode, atau berapa besar tingkat

penjualan yang dapat dicapai dari setiap rupiah total aset yang digunakan.

Tujuan dan manfaat rasio aktivitas, menurut kasmir (2015, hal 173)

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode.
- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), dimana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah dari (beberapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata sediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.
- 6) Untuk mengukur penggunaan semua aktiva perusahaan dibandingkan dengan penjualan.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dan manfaat rasio aktivitas adalah untuk menghitung berapa kali dana yang tertanam dalam piutang, menghitung hari rata-rata penagihan piutang, dan lain-lain.

c. Jenis-Jenis Rasio Aktivitas

Biasanya, penggunaan rasio aktivitas disesuaikan dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan rasio aktivitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio aktivitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja aktivitas yang memang dianggap perlu diketahui.

Jenis-jenis rasio Aktivitas yang dapat digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan, menurut Fahmi (2017, hal 66)

- 1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).
- 2) Perputaran piutang (*Receivable Turnover*).
- 3) Perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*).
- 4) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*).
- 5) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*).

Dari empat jenis rasio profitabilitas diatas penjelasannya sebagai berikut:

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Menurut Sujarweni (2017, hal 63) “*Inventory Turnover* (perputaran persediaan) kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam satu periode tertentu, atau likuiditas dari *inventory* dan tendensi untuk adanya (*overstock*)”.

Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Inventory Turnover} = \frac{\text{sales}}{\text{Average Inventory}}$$

Menurut Hery (2018, hal 182) Perputaran persediaan (*Inventory Turnover*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual.

2) Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*)

Menurut Khair dkk (2016, hal 219) “Perputaran Piutang merupakan rasio perputaran piutang yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan mengumpulkan piutangnya untuk kembali menjadi kas bagi perusahaan”.

Perputaran piutang (*Receivable Turnover*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Receivable Turnover} = \frac{\text{Cost of Good Sold}}{\text{Average Inventory}}$$

Menurut Hani (2015, hal 122) “*Receivable Turnover*, untuk mengetahui berapa kali perputaran piutang selama satu periode”.

3) Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)

Menurut Rambe dkk (2016, hal 54) “Perputaran aktiva tetap, perbandingan antara penjualan dengan aktiva tetap (bersih) mengukur perputaran aktiva tetap”.

Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}}$$

Menurut Hery (2018, hal 185) Perputaran aktiva tetap merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan atau dengan kata lain mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

4) Perputaran Total Aset (*Total Asset Turnover*)

Menurut Hani (2015, hal 123) “Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*), yaitu rasio untuk mengukur efisiensi penggunaan aktiva secara keseluruhan selama satu periode”.

Perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

Menurut Sujarweni (2017, hal 63) “*Total Asset Turnover*, kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva berputer dalam suatu periode tertentu atau kemampuan modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan (revenue)”.

5) Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)

Menurut kasmir (2015, hal 182) “Perputaran modal merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu”.

Perputaran modal kerja (*Working Capital Turnover*) dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\textit{Working Capital Turnover} = \frac{\textit{Sales}}{\textit{Shareholders Equity}}$$

Menurut Sujarweni (2017, hal 64) “*Working Capital Turnover* merupakan kemampuan modal kerja (*netto*) berputar dalam suatu periode siklus kas (*cash cycle*) dari perusahaan”.

Dari pendapat para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jenis-jenis rasio aktivitas adalah Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*), Perputaran piutang (*Receivable Turnover*), Perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*), perputaran total aset (*Total Asset Turnover*), dan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*). Namun dalam penelitian ini penulis hanya menggunakan Perputaran aktiva tetap (*Fixed Asset Turnover*) dan perputaran total aset (*Total Asset Turnover*) sebagai alat ukur dalam menilai tingkat aktivitas perusahaan.

4. Standar Pengukuran Rasio Keuangan KEP-100/MBU/2002

Dalam penelitian aspek keuangan ini, indikator yang dinilai dan masing-masing bobotnya adalah sebagai berikut :

Tabel II.1
Daftar Indikator

Indikator	Bobot	
	Infra	Non Infra
1. Imbalan kepada pemegang saham (ROE)	15	20
2. Imbalan Investasi (ROI)	10	15
3. Rasio Kas	3	5
4. Rasio Lancar	4	5
5. Colection Periods	4	5
6. Perputaran Persediaan	4	5
7. Peputaran Total Aset	4	5
8. Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total Bobot	50	70

B. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan unsur-unsur pokok penelitian kualitatif yang dapat menggambarkan rangkaian analisis yang akan diteliti dan dijelaskan. Kerangka berpikir analisis rasio keuangan alat untuk mengukur kinerja keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan. Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar.

Berdasarkan data laporan keuangan yang diperoleh PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, penulis memperoleh angka-angka yang diambil dari laporan keuangan. Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi yang digunakan sebagai alat informasi untuk berbagai pihak yang berkepentingan di perusahaan.

Penelitian ini menggunakan rasio keuangan merupakan alat ukur untuk menilai kinerja keuangan dan kondisi keuangan perusahaan. Rasio keuangan terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan Satryio Budiwibowo (2013) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Astalia Millenia Educatindo cabang Madiun pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 sebagai berikut:

- 1) Kinerja keuangan pada PT. Astalia Millenia Educatindo cabang Madiun ditinjau dari rasio likuiditas pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan.
- 2) Kinerja keuangan pada PT. Astalia Millenia Educatindo cabang Madiun ditinjau dari rasio profitabilitas pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 cenderung mengalami peningkatan.
- 3) Kinerja keuangan pada PT. Astalia Millenia Educatindo cabang Madiun ditinjau dari rasio solvabilitas pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 mengalami peningkatan.

- 4) Kinerja keuangan pada PT. Astalia Millenia Educatindo cabang Madiun ditinjau dari rasio aktivitas pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012 berfluktuasi.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Veronika Nugraheni Sri Lestari (2006) dengan judul Analisis Rasio Keuangan untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, di Bursa Efek Surabaya (BES) Periode 1998-2002. Berdasarkan hasil perhitungan dan analisa dapat disimpulkan:

- 1) Berdasarkan latar belakang ekonomi, pesaing dan perusahaan menandakan bahwa perusahaan mampu bersaing dan mempunyai beberapa keistimewaan yang bisa meningkatkan kinerja perusahaan.
- 2) Tingkat likuiditas PT Indofood Sukses Makmur cukup baik hal ini dibuktikan dengan meningkatkan pos-pos aktiva lancar dari tahun ke tahun hasil yang telah dicapai tentunya akan sangat mengembangkan bagi perusahaan.
- 3) Kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka panjang cukup baik, sehingga tidak membahayakan dana yang ditanam oleh peranan modal. Hal ini menguntungkan pihak eksternal, terutama para investor karena umumnya mereka berinvestasi dalam jangka panjang.
- 4) Kurangnya kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atas penggunaan hutang secara optimal karena proporsi penggunaan hutang untuk membiayai investasi semakin menurun.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu Yogaswara Dewa (2016) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Gedog. Dari hasil analisis laporan keuangan

CV. ARTIKA yang telah penulis lakukan pada periode 2010 sampai 2014, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Perhitungan rasio likuiditas dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa kinerja likuiditas perusahaan dapat dibilang sudah memuaskan. Karena dari tahun 2010 sampai 2014 perusahaan mampu menjamin seluruh kewajiban lancar atau kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan.

2. Rasio Solvabilitas

Perhitungan rasio solvabilitas dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa rasio ini masih dalam keadaan baik meskipun perolehan rasio ini sedikit mengkhawatirkan, dimana perolehan persentase yang tergolong tidak tinggi. Tetapi dalam hal ini perusahaan masih mampu menjamin hutang jangka panjangnya dengan aktiva lancar yang dimiliki.

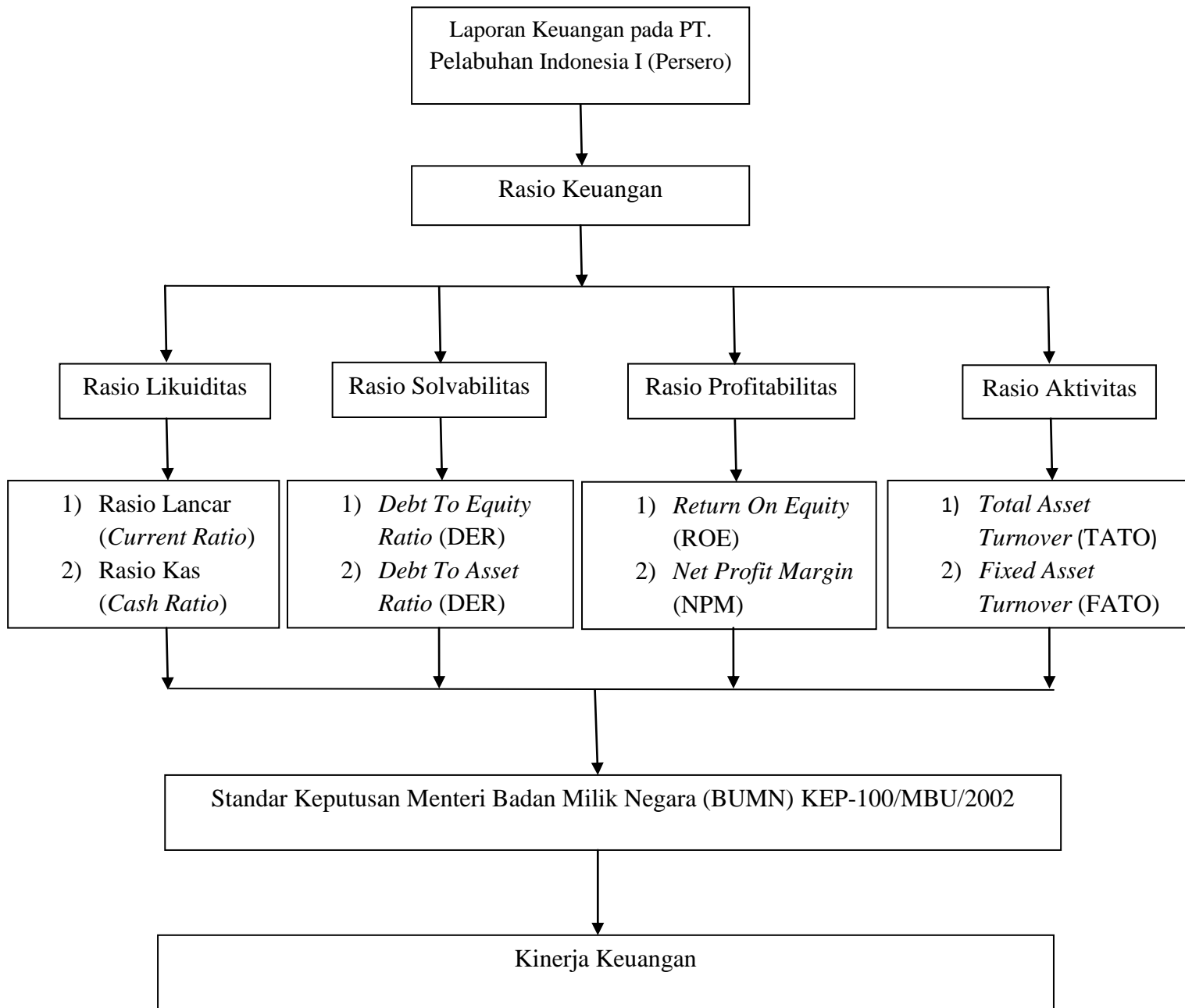
3. Rasio Profitabilitas

Perhitungan rasio profitabilitas dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas masih belum terlalu memuaskan, karena perolehan rasio ini tergolong rendah dan dapat disimpulkan bahwa perolehan laba dari perusahaan masih belum maksimal.

4. Rasio Aktivitas

Perhitungan rasio aktivitas dari tahun 2010 sampai 2014 menunjukkan bahwa dari perhitungan rasio aktivitas selama lima tahun ini masih tergolong lambat, hal ini dapat dilihat dari modal dan aktiva yang

dimiliki perusahaan tidak mampu untuk mendongkrak perolehan profitabilitas atau perolehan laba perusahaan.



Gambar II.1

Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif berarti menganalisis data untuk permasalahan variabel-variabel mandiri seperti data-data yang berupa angka, umumnya tidak pula menggunakan statistik-statistik.

Tujuan penelitian deskriptif kualitatif ini dilakukan untuk menguji analisis kinerja keuangan dengan pendekatan rasio keuangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan.

B. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional merupakan salah satu usaha untuk melakukan pendekatan sejauh mana variabel satu faktor atau lebih yang saling berkaitan untuk mempermudah pemahaman dan pembahasan penelitian. Adapun definisi dari variabel diatas adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang segera jatuh tempo. Secara spesifik likuiditas mencerminkan ketersediaan dana yang dimiliki perusahaan guna memenuhi semua hutang yang akan jatuh tempo. Likuiditas yang rendah, menyebabkan hilangnya kesempatan perusahaan untuk memanfaatkan kesempatan potongan pembelian yang ditawarkan oleh para supplier. Akibatnya perusahaan terpaksa beroperasi dengan biaya yang tinggi, sehingga mengurangi kesempatan untuk meraih laba yang lebih besar.

Bagi para kreditur, likuiditas yang rendah menimbulkan kekhawatiran terhadap perusahaan, ketersediaan dana likuid berarti oenundaan terhadap pemenuhan kewajiban atas bunga dan pokok pinjaman yang diberikan. Keadaan sangat tidak diinginkan oleh kreditur yang bersangkutan. Demikian penting makna likuiditas bagi perusahaan sehingga penting diketahui berbagai faktor yang dapat mempengaruhi tingkat likuiditas suatu perusahaan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi likuiditas adalah unsur pembentukan likuiditas itu sendiri yakni bagian dari aktiva lancar dan kewajiban lancar, termasuk perputaran kas, dan arus kas operasi, ukuran perusahaan, kesempatan bertumbuh (*growth opportunities*), keragaman arus kas operasi , rasio utang atau struktur utang.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang. Pengguna utang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk dalam kategori *extreme leverage* (utang ekstrem) yaitu .perusahaan terjebak dalam tingkat utang yang tinggi dan sulit untuk melepaskan beban utang tersebut. Karena itu sebaiknya perusahaan harus menyeimbangkan berapa utang yang layak diambil dan dari mana sumber-sumber yang dapat dipakai untuk membayar utang.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba, dan merupakan hasil akhir dari sejumlah kebijaksanaan dan keputusan yang diambil oleh manajemen. Profitabilitas jauh lebih penting dibandingkan dengan penyajian angka laba. Karena laba yang tinggi belum merupakan ukuran atau jaminan bahwa perusahaan telah bekerja dengan baik, apakah perusahaan sudah menggunakan modal secara efektif dan efisien atau tidak. Efisien dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan akun yang diperkirakan dapat mempengaruhi kemampuan dalam memperoleh laba.

4. Rasio Aktivitas

Rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber dananya. Rasio ini menjelaskan bagaimana manajemen mengelola seluruh aktiva yang dimilikinya untuk dapat mendorong produktifitas dan menaikkan profitabilitas. Seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan harus dimanfaatkan seoptimal mungkin, karena jika tidak berarti terjadi kapasitas menganggur dan berdampak pada pembebanan yang tinggi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan, yang beralamat di Jl. Krakatau Ujung No. 100 Medan.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2018 dan direncanakan sampai bulan Maret 2019. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel jadwal penelitian sebagai berikut:

No	Kegiatan	Desember				Januari				Februari				Maret			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Pengajuan Judul	■															
2	Pra Riset		■	■	■												
3	Penyusunan Proposal		■	■	■	■											
4	Seminar Proposal					■											
5	Riset						■	■	■								
6	Penulisan							■	■	■	■						
7	Bimbingan Skripsi								■	■	■	■					
8	Sidang Meja Hijau															■	

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Data kualitatif merupakan data berupa laporan keuangan yaitu laporan laba rugi dan neraca.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Neraca dan Laporan Laba Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu berupa data yang diperoleh dari dokumen laporan

neraca dan laporan laba rugi perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) tahun 2013 sampai 2017.

F. Teknik Analisis Data

Didalam menganalisis rasio keuangan pada perusahaan, teknik analisis data yang dipergunakan pada penelitian kali ini adalah teknik analisis rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas dan rasio aktivitas.

Teknik analisis Rasio Keuangan yang digunakan untuk menganalisis data laporan keuangan perusahaan yaitu pada laporan neraca dan laporan laba rugi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data adalah dengan cara:

1) Menghitung *Current Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2) Menghitung *Cash Ratio*

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Cash} + \text{Cash Equivalent}}{\text{Current Liabilities}} \times 100$$

3) Menghitung *Debt to Equity Ratio* (DER)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

- 4) Menghitung *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilities}}{\text{Total Assets}} \times 100\%$$

- 5) Menghitung Return On Ratio (ROE)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Earnings After Tax}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

- 6) Menghitung *Net Profit Margin* (NPM)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Earning After Tax}}{\text{Sales}} \times 100\%$$

- 7) Menghitung *Fixed Asset Turnover* (FATO)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Fixed Assets Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Fixed Asset}}$$

- 8) Menghitung *Working Capital Turnover* (TATO)

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Sales}}{\text{Total Asset}}$$

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sejarah PT. Pelabuhan Indonesia I Medan (Persero)

PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) pada awalnya masa penjajahan Belanda adalah perusahaan dengan nama “*Haven Bedrijf*”. Setelah kemerdekaan Republik Indonesia, pada periode 1945-1950, Perusahaan berubah status menjadi Jawatan Pelabuhan. Pada 1969, Jawatan Pelabuhan berubah menjadi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) dengan status Perusahaan Negara Pelabuhan disingkat dengan nama PNP.

Periode 1969-1983, PN Pelabuhan berubah menjadi Lembaga Pengusaha Pelabuhan dengan nama Badan Pengusahaan Pelabuhan disingkat BPP. Pada 1983, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 11 tahun 1983 Badan Pengusahaan Pelabuhan (BPP) dirubah menjadi Perusahaan Umum Pelabuhan I disingkat Perumpel I. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 56 tahun 1991 Perumpel I berubah status menjadi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero).

Perubahan nama Perusahaan menjadi PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berdasarkan Akta No. 1 tanggal 1 Desember 1992 dari Imas Fatimah, S.H., Notaris di Jakarta dan telah mendapatkan persetujuan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia berdasarkan Surat Keputusan No. C2-8519.HT.01.01 tahun 1992 tertanggal 1 Juni 1992 serta telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 8612 tanggal 1 Nopember 1994, tambahan No. 87.

Berdasarkan Akta No. 207 tanggal 30 Juni 2014 yang dikeluarkan oleh Notaris Risna Rahmi Arifa, S.H., anggaran dasar Perusahaan mengalami

perubahan dengan peningkatan modal dasar Perusahaan dari Rp1.800.000.000.000 (Rp1,8T) yang terbagi atas 1.800.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham menjadi Rp6.800.000.000.000 (Rp 6,8 triliun) yang terbagi atas 6.800.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham. Berdasarkan akta tersebut juga telah terjadi peningkatan modal disetor Perusahaan dari Rp511.960.000.000 yang terbagi atas 511.960 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham menjadi Rp1.700.000.000.000 yang terbagi atas 1.700.000 saham dengan nilai nominal Rp1.000.000 per saham. Perubahan anggaran dasar tersebut telah mendapat persetujuan dari Menteri Kehakiman dan HAM Republik Indonesia No. AHU.05403.40.20.2014 tanggal 11 Juli 2014.

Perusahaan berkedudukan dan berkantor pusat di Jalan Krakatau Ujung No. 100 Medan 20241, Sumatera Utara, Indonesia. Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 64 Tahun 2001, kedudukan, tugas dan kewenangan Menteri Keuangan selaku Pemegang Saham pada Persero/Perusahaan Terbatas dialihkan kepada Menteri BUMN Republik Indonesia, sedangkan pembinaan Teknis Operasional berada ditangan Departemen Perhubungan Republik Indonesia dan dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Perhubungan Laut.

Sebelum tahun 2008, Perusahaan bergerak dalam bidang jasa kepelabuhan, pelayanan peti kemas, terminal dan depo peti kemas, usaha galangan kapal, pelayanan tanah, listrik dan air, pengisian BBM, konsolidasi dan distribusi termasuk hewan, jasa konsultasi kepelabuhan dan pengusaha.

kawasan pabean. Sejak tahun 2008, dalam rangka optimalisasi sumber daya maka Perusahaan dapat melakukan kegiatan usaha lain meliputi jasa angkutan, sewa dan perbaikan fasilitas, perawatan kapal dan peralatan, alih muat

kapal, properti diluar kegiatan utama kepelabuhan, kawasan industri, fasilitas pariwisata dan perhotelan, jasa konsultan dan surveyor, komunikasi dan informasi, konstruksi kepelabuhan, ekspedisi, kesehatan, perbekalan, shuttle bus, penyelaman, tally, pas pelabuhan dan timbangan.

2. Deskripsi Data

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai Rasio Lancar tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{1.274.054}{611.997} \times 100\% = 208,18\%$$

Tahun 2014 :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{1.478.308}{727.173} \times 100\% = 203,30\%$$

Tahun 2015 :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{1.766.673}{1.114.461} \times 100\% = 158,52\%$$

Tahun 2016 :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{2.281.343}{1.511.587} \times 100\% = 164,15\%$$

Tahun 2017 :

$$\text{Rasio Lancar} = \frac{2.209.548}{1.823.138} \times 100\% = 121,19\%$$

Hasil perhitungan rasio lancar perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.1
Hasil Perhitungan Rasio Lancar PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Tahun	Aktiva Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar
2013	1.274.054	611.997	208,18%
2014	1.478.308	727.173	203,30%
2015	1.766.673	1.114.461	158,52%
2016	2.481.343	1.511.587	164,15%
2017	2.209.548	1.823.138	121,19%
Rata-rata	1.841.985	1.157.671	171,07%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil Rasio Lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 171,07%. Nilai rasio lancar mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Sedangkan nilai rasio lancar mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu aktiva lancar dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dimana aktiva lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk hutang lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

2) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{\text{Kas} + \text{Setara Kas}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai Rasio Kas tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{1.096.770}{611.997} \times 100\% = 179,21\%$$

Tahun 2014 :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{1.272.712}{727.173} \times 100\% = 175,02\%$$

Tahun 2015 :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{1.479.384}{1.114.461} \times 100\% = 132,74\%$$

Tahun 2016 :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{2.200.769}{1.511.587} \times 100\% = 145,59\%$$

Tahun 2017 :

$$\text{Rasio Kas} = \frac{1.872.411}{1.823.138} \times 100\% = 102,70\%$$

Hasil perhitungan rasio kas pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.2
Hasil Perhitungan Rasio Kas PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Tahun	Kas dan Setara Kas	Hutang Lancar	Rasio Kas
2013	1.096.770	611.997	179,21%
2014	1.272.712	727.173	175,02%
2015	1.479.384	1.114.461	132,74%
2016	2.200.769	1.511.587	145,59%
2017	1.872.411	1.823.138	102,70%
Rata-rata	1.584.409	1.157.671	147,05%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil Rasio Kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 147,05%. Nilai rasio kas mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Sedangkan nilai rasio kas mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu kas dan hutang lancar yang dimiliki perusahaan. Dimana kas mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk hutang lancar mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

b. Solvabilitas

1) *Debt to Equity Ratio (DER)*

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai *Debt to Equity Ratio (DER)* tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{1.788.936}{2.790.361} \times 100\% = 64,11\%$$

Tahun 2014 :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{1.819.920}{3.023.134} \times 100\% = 60,20\%$$

Tahun 2015 :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{1.851.690}{3.640.225} \times 100\% = 50,87\%$$

Tahun 2016 :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{3.000.175}{4.301.176} \times 100\% = 69,75\%$$

Tahun 2017 :

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{3.602.920}{4.904.224} \times 100\% = 73,47\%$$

Hasil perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) pada perusahaan PT.

Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.3
Hasil Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Pelabuhan Indonesia I

Tahun	Total Hutang	Total Ekuitas	DER
2013	1.788.936	2.790.361	64,11%
2014	1.819.920	3.023.134	60,20%
2015	1.851.690	3.640.225	50,87%
2016	3.000.175	4.301.176	69,75%
2017	3.602.920	4.904.224	73,47%
Rata-rata	2.412.728	3.731.824	63,68%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 63,68%. Nilai DER mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2016 dan 2017. Sedangkan nilai DER mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu total hutang dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dimana total hutang mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk total ekuitas mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

2) *Debt to Asset Ratio (DAR)*

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai *Debt to Asset Ratio (DAR)* tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{1.788.936}{4.579.297} \times 100\% = 39,07\%$$

Tahun 2014 :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{1.788.936}{4.843.054} \times 100\% = 37,58\%$$

Tahun 2015 :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{1.788.936}{5.491.916} \times 100\% = 33,72\%$$

Tahun 2016 :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{1.788.936}{7.301.351} \times 100\% = 41,09\%$$

Tahun 2017 :

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{1.788.936}{8.507.143} \times 100\% = 42,35\%$$

Hasil perhitungan *Debt to Asset Ratio (DAR)* pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.4
Hasil Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) PT. Pelabuhan Indonesia I

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR
2013	1.788.936	4.579.297	39,07%
2014	1.819.920	4.843.054	37,58%
2015	1.851.690	5.491.916	33,72%
2016	3.000.175	7.301.351	41,09%
2017	3.602.920	8.507.143	42,35%
Rata-rata	2.412.728	6.144.552	38,76%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Debt to Asset Ratio* (DAR) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 38,76%. Nilai DAR mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2016 dan 2017. Sedangkan nilai DAR mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu total hutang dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dimana total hutang mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan. Untuk total aktiva mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

c. Profitabilitas

1) *Return On Equity* (ROE)

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$Debt\ to\ Equity\ Ratio = \frac{Laba\ Setelah\ Pajak}{Total\ Ekuitas} \times 100\%$$

Perhitungan nilai *Return On Equity* (ROE) tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Return On Equity} = \frac{489.246}{2.790.361} \times 100\% = 17,53\%$$

Tahun 2014 :

$$\text{Return On Equity} = \frac{534.898}{3.023.134} \times 100\% = 17,69\%$$

Tahun 2015 :

$$\text{Return On Equity} = \frac{700.368}{3.640.225} \times 100\% = 19,24\%$$

Tahun 2016 :

$$\text{Return On Equity} = \frac{733.302}{4.301.176} \times 100\% = 17,05\%$$

Tahun 2017 :

$$\text{Return On Equity} = \frac{805.145}{4.904.224} \times 100\% = 17,59\%$$

Hasil perhitungan *Return On Equity* (ROE) pada perusahaan PT.

Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.5
Hasil Perhitungan *Return On Equity* (ROE) PT. Pelabuhan Indonesia I

Tahun	Laba Setelah Pajak	Total Ekuitas	ROE
2013	489.246	2.790.361	17,53%
2014	534.898	3.023.134	17,69%
2015	700.368	3.640.225	19,24%
2016	733.302	4.301.176	17,05%
2017	805.145	4.904.224	16,42%
Rata-rata	652.592	3.731.824	17,59%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Return On Equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 17,59%. Nilai ROE mengalami peningkatan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2014 dan 2015. Sedangkan nilai ROE mengalami penurunan selama 3 tahun, yaitu pada tahun

2013, 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu laba setelah pajak dan total ekuitas yang dimiliki perusahaan. Dimana laba setelah pajak mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk total ekuitas mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

2) *Net Profit Margin (NPM)*

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Perhitungan nilai *Net Profit Margin* (NPM) tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{489.246}{1.893.989} \times 100\% = 25,83\%$$

Tahun 2014 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{534.898}{2.095.520} \times 100\% = 25,53\%$$

Tahun 2015 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{700.368}{2.340.724} \times 100\% = 29,92\%$$

Tahun 2016 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{733.302}{2.408.900} \times 100\% = 30,44\%$$

Tahun 2017 :

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{805.145}{2.751.107} \times 100\% = 29,27\%$$

Hasil perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.6
Hasil Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) PT. Pelabuhan Indonesia I

Tahun	Laba Setelah Pajak	Penjualan	NPM
2013	489.246	1.893.989	25,83%
2014	534.898	2.095.520	25,53%
2015	700.368	2.340.724	29,92%
2016	733.302	2.408.900	30,44%
2017	805.145	2.751.107	29,27%
Rata-rata	652.592	2.298.048	28,20%

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 28,20%. Nilai NPM mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan nilai NPM mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2013 dan 2014. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu laba setelah pajak dan penjualan yang dimiliki perusahaan. Dimana laba setelah pajak mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk penjualan mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan.

d. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turnover* (TATO)

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Perhitungan nilai *Total Asset Turnover*(TATO) tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{1.893.989}{4.579.297} = 0,4 \text{ kali}$$

Tahun 2014 :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{2.095.520}{4.843.054} = 0,4 \text{ kali}$$

Tahun 2015 :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{2.340.724}{5.491.916} = 0,4 \text{ kali}$$

Tahun 2016 :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{2.408.900}{7.301.351} = 0,3 \text{ kali}$$

Tahun 2017 :

$$\text{Total Asset Turnover} = \frac{2.751.107}{8.507.143} = 0,3 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.7
Hasil Perhitungan *Total Asset Turnover* (TATO) PT. PELINDO I

Tahun	Penjualan	Total Aktiva	TATO
2013	1.893.989	4.579.297	0,4
2014	2.095.520	4.843.054	0,4
2015	2.340.724	5.491.916	0,4
2016	2.408.900	7.301.351	0,3
2017	2.751.107	8.507.143	0,3

Rata-rata	2.298.048	6.144.552	0,4
------------------	-----------	-----------	-----

Dilihat dari tabel diatas, bahwa rata-rata total hasil *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 0,4 kali. Nilai TATO mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013, 2014 dan 2015. Sedangkan nilai TATO mengalami penurunan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 2016 dan 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu penjualan dan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Dimana penjualan mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk total aktiva mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

2) *Fixed Asset Turnover* (FATO)

Rasio ini bisa dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

Perhitungan nilai *Fixed Asset Turnover* (FATO) tahun 2013 sampai tahun 2017 dalam laporan keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) :

Tahun 2013 :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{1.893.989}{3.305.244} = 0,6 \text{ kali}$$

Tahun 2014 :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{2.095.520}{3.364.746} = 0,6 \text{ kali}$$

Tahun 2015 :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{2.340.724}{3.725.242} = 0,6 \text{ kali}$$

Tahun 2016 :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{2.408.900}{4.820.008} = 0,5 \text{ kali}$$

Tahun 2017 :

$$\text{Fixed Asset Turnover} = \frac{2.751.107}{6.297.595} = 0,4 \text{ kali}$$

Hasil perhitungan *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel IV.8
Hasil Perhitungan *Fixed Asset Turnover* (FATO)PT. PELINDO I

Tahun	Penjualan	Aktiva Tetap	FATO
2013	1.893.989	3.305.244	0,6
2014	2.095.520	3.364.746	0,6
2015	2.340.724	3.725.242	0,6
2016	2.408.900	4.820.008	0,5
2017	2.751.107	6.297.595	0,4
Rata-rata	2.298.048	4.302.567	0,5

Dilihat dari tabel di atas, bahwa rata-rata total hasil *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 0,5 kali. Nilai FATO mengalami peningkatan selama 3 tahun, yaitu pada tahun 2013 sampai tahun 2016. Sedangkan nilai FATO mengalami penurunan selama 1 tahun, yaitu pada tahun 2017. Hal ini juga dapat dilihat dari data keuangan perusahaan, yaitu penjualan dan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Dimana penjualan mengalami kenaikan diatas rata-rata pada tahun 2015, 2016, dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013 dan 2014 mengalami penurunan. Dan untuk aktiva tetap

mengalami kenaikan di atas rata-rata pada tahun 2016 dan 2017. Sedangkan pada tahun 2013, 2014 dan 2015 mengalami penurunan.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil perhitungan rasio keuangan (Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas, dan Aktivitas) menggunakan Rasio lancar, Rasio Kas, *Debt to Equity* (DER), *Debt to Total Asset Ratio* (DAR), *Return On Equity* (ROE), *Net Profit Margin* (NPM), *Total Asset Turnover* (TATO), dan *Fixed Asset Turnover* (FATO) di PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan maka akan dilakukan pembahasan untuk menjawab rumusan masalah yang ada mengenai rasio keuangan sebagai alat untuk mengukur kinerja keuangan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Adapun hasil perhitungan rasio-rasio perusahaan tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel IV.9
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

No	Keterangan	Tahun					Rata-Rata
		2013	2014	2015	2016	2017	
1	Rasio Lancar (<i>Current Ratio</i>)	208,18%	203,30%	158,52%	164,15%	121,19%	171,07%
2	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>)	179,21%	175,02%	132,74%	145,59%	102,70%	147,05%
3	<i>Debt to Equity</i> (DER)	64,11%	60,20%	50,87%	69,75%	73,47%	63,68%
4	<i>Debt to Total Asset Ratio</i> (DAR)	39,07%	37,58%	33,72%	41,09%	42,35%	38,76%
5	<i>Return On Equity</i> (ROE)	17,53%	17,69%	19,24%	17,05%	16,42%	17,59%
6	<i>Net Profit Margin</i> (NPM)	26,31%	25,53%	29,92%	30,44%	29,27%	28,20%
7	<i>Total Asset Turnover</i> (TATO)	0,4	0,4	0,4	0,3	0,3	0,4
8	<i>Fixed Asset Turnover</i> (FATO)	0,6	0,6	0,6	0,5	0,4	0,5

Adapun pembahasan dari penelitian ini adalah :

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar

Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan membandingkan aktiva lancar dengan hutang lancar. Aktiva lancar perusahaan mengalami peningkatan lebih besar dari hutang lancarnya. Peningkatan aktiva lancar terjadi karena adanya peningkatan kas, piutang usaha dan persediaan. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil rasio lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sebesar 171,07%. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki rasio lancar diatas rata-rata mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 rasio lancar PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berada dibawah rata-rata, walaupun mampu membayar hutang jangka pendeknya namun masih perlu ditingkatkan lagi, karena ada teori lain mengatakan bahwa rasio lancar PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) kurang baik dan harus ditingkatkan. Dimana menurut harahap (2015, hal 301) mengatakan bahwa rata-rata rasio lancar yang ideal sebesar 100%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Nasir (2009) dengan judul Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan, dimana rasio lancar dapat dikatakan baik, karena perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya.

2) Rasio Kas

Rasio Kas merupakan perbandingan antara kas dan setara kas dengan hutang lancar. Kas dan setara kas perusahaan mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan hutang lancar. Peningkatan kas terjadi karena adanya peningkatan pendapatan yang sudah dilunasi pengguna jasa, pinjaman bank dan obligasi. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil rasio kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 147,05%. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki rasio kas diatas rata-rata mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2014, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2015 sampai tahun 2017 rasio lancar PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berada dibawah rata-rata, walaupun mampu membayar hutang jangka pendeknya namun masih perlu ditingkatkan lagi kas pada perusahaan. Dimana menurut Hery (2017, hal 157) mengatakan bahwa rata-rata rasio kas sebesar 50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Nasir (2009) dengan judul Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan, dimana rasio kas dapat dikatakan baik, karena perusahaan mampu dalam memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan kas yang dimiliki perusahaan.

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Perhitungan *Debt to Equity Ratio* (DER) dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total ekuitas. Total ekuitas perusahaan mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan total hutang.

Peningkatan total ekuitas terjadi karena adanya peningkatan laba ditahan dan penambahan modal. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil DER pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 63,68%. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) dibawah rata-rata mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2015, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi segala kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2013, tahun 2016 dan tahun 2017 *Debt to Equity Ratio* (DER) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berada diatas rata-rata, walaupun mampu menutupi segala kewajibannya namun masih perlu ditingkatkan lagi ekuitas pada perusahaan. Dimana menurut Kasmir (2015, hal 159) mengatakan bahwa rata-rata rasio kas sebesar 80%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Rusti'ani (2017) dengan judul Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen, DER memiliki rasio yang cukup baik karena ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan sebagian besar didanai oleh pemilik, dan sebagian lainnya didanai oleh kreditor.

2) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Perhitungan *Debt to Asset Ratio* (DAR) dilakukan dengan membandingkan antara total hutang dengan total aktiva. Total aktiva perusahaan mengalami peningkatan lebih besar dibandingkan dengan total hutang. Peningkatan total aktiva terjadi karena adanya peningkatan aset lancar dan aset tidak lancar. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil DAR pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 38,76%. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

memiliki *Debt to Asset Ratio* (DAR) dibawah rata-rata mulai dari tahun 2014 sampai tahun 2015, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi segala kewajibannya dengan total aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Pada tahun 2013, tahun 2016 dan tahun 2017 *Debt to Asset Ratio* (DAR) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berada diatas rata-rata, walaupun mampu menutupi segala kewajibannya namun masih perlu ditingkatkan lagi aktiva pada perusahaan. Dimana menurut Kasmir (2015, hal 157) mengatakan bahwa rata-rata *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) sebesar 50%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Dewa (2016) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Gedog, dimana nilai DAR baik karena perusahaan mampu menutupi segala kewajibannya.

c. Rasio Profitabilitas

1) *Return On Equity* (ROE)

Perhitungan *Return On Equity* (ROE) dilakukan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan total ekuitas. Peningkatan total ekuitas tidak diiringi dengan peningkatan laba bersih karena belum semua investasi mendapatkan laba yang optimal. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil *Return On Equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 17,59%. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki *Return On Equity* (ROE) dibawah rata-rata mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan modal sendiri untuk menghasilkan laba. Dimana menurut Kasmir (2015, hal 205) mengatakan bahwa rata-rata *Return On Equity* (ROE) sebesar 40%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Rakhmawati (2017) dengan judul Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. Vepo Indah Pratama Gersik, *Return On Assets* mengalami penurunan dan pada *Return On Equity* dalam kondisi fluktuasi yang menunjukkan perusahaan dalam menghasilkan laba dinilai kurang baik karena selalu berubah-ubah.

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM) dilakukan dengan membandingkan antara laba setelah pajak dengan penjualan. Peningkatan penjualan dan pada peningkatan biaya sehingga laba yang didapat yang optimal karena adanya efisiensi. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil rasio kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 28,20%. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki *Net Profit Margin* (NPM) diatas rata-rata mulai dari tahun 2015 sampai tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba yang dihasilkan dari penjualan yang dimiliki perusahaan. Pada tahun 2013 sampai tahun 2014 *Net Profit Margin* (NPM) PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) berada dibawah rata-rata, walaupun mampu meningkatkan laba yang dihasilkan dari penjualan namun masih perlu ditingkatkan lagi penjualan pada perusahaan. Dimana menurut Hery (2015, hal 237) mengatakan bahwa rata-rata *Net Profit Margin* (NPM) sebesar 20%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Rusti'ani (2017) dengan judul Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen, NPM dikatakan baik dalam menghasilkan laba yang lebih tinggi dengan penjualan yang dilakukan.

d. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turnover (TATO)*

Perhitungan *Total Asset Turnover (TATO)* dilakukan dengan membandingkan antara penjualan dengan total aktiva. Peningkatan total aktiva berkontribusi dengan pendapatan tetapi pendapatan yang didapat belum optimal. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil *Total Asset Turnover (TATO)* pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 0,4 kali. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki *Total Asset Turnover (TATO)* dibawah rata-rata mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivanya dalam memperoleh pendapatan. Dimana menurut Kasmir (2015, hal 186) mengatakan bahwa rata-rata *Total Asset Turnover (TATO)* sebesar 2 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Abdullah (2015) dengan judul Analisis Rasio Solvabilitas dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Perusahaan PT. Aneka Gas Industri, TATO perusahaan selama empat tahun tersebut masih juga dalam kondisi kurang baik, hal ini disebabkan karena kurang efektif dalam penagihan piutang usaha dan kurang efisien penggunaan aktiva tetap seperti mesin produksi sehingga semakin besar nilainya tetapi belum bisa seimbang dalam meningkatkan penjualan dari naiknya keseluruhan aktiva tersebut.

2) *Fixed Asset Turnover (FATO)*

Perhitungan *Fixed Asset Turnover (FATO)* dilakukan dengan membandingkan antara penjualan dengan aktiva tetap. Peningkatan aktiva tetap

berkontribusi dengan pendapatan tetapi pendapatan yang didapat belum optimal. Dilihat dari tabel IV.9, bahwa rata-rata total hasil *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) adalah 0,5 kali. Secara teoritis, PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) memiliki *Fixed Asset Turnover* (FATO) dibawah rata-rata mulai dari tahun 2013 sampai tahun 2017, hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktiva tetapnya dalam memperoleh pendapatan. Dimana menurut Kasmir (2015, hal 185) mengatakan bahwa rata-rata *Fixed Asset Turnover* (FATO) sebesar 5 kali.

Hasil penelitian ini sejalan dengan peneliti Dewa (2016) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Gedog, dimana nilai FATO kurang baik karena perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktiva tetapnya dalam memperoleh pendapatan.

C. Rangkuman Pembahasan

Tabel IV.10
Rasio Keuangan Pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero)

Tahun	Rasio Lancar	Perbandingan	
		Teoritis	Standar BUMN
2013	208,18%	100%	125%
2014	203,30%		
2015	158,52%		
2016	164,15%		
2017	121,19%		
Tahun	Rasio Kas	Teoritis	Standar BUMN
2013	179,21%	50%	35%
2014	175,02%		
2015	132,74%		
2016	145,59%		
2017	102,70%		
Tahun	<i>Debt to Equity Ratio (DER)</i>	Teoritis	Standar BUMN
2013	64,11%	80%	-
2014	60,20%		
2015	50,87%		
2016	69,75%		
2017	73,47%		
Tahun	<i>Debt to Total Asset Ratio (DAR)</i>	Teoritis	Standar BUMN
2013	39,07%	50%	-
2014	37,58%		
2015	33,72%		
2016	41,09%		
2017	42,35%		
Tahun	<i>Return On Equity (ROE)</i>	Teoritis	Standar BUMN
2013	17,53%	40%	18%
2014	17,69%		
2015	19,24%		
2016	17,05%		
2017	16,42%		

Tahun	<i>Net Profit Margin (NPM)</i>	Teoritis	Standar BUMN
2013	26,31%	20%	-
2014	25,53%		
2015	29,92%		
2016	30,44%		
2017	29,27%		
Tahun	<i>Total Asset Turnover (TATO)</i>	Teoritis	Standar BUMN
2013	0,4	2	2
2014	0,4		
2015	0,4		
2016	0,3		
2017	0,3		
Tahun	<i>Fixed Asset Turnover (FATO)</i>	Teoritis	Standar BUMN
2013	0,6	5	-
2014	0,6		
2015	0,6		
2016	0,5		
2017	0,4		

a. Rasio Likuiditas

1) Rasio Lancar

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui rasio lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dan harus dipertahankan untuk tahun yang akan datang. Begitu juga dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan yang diukur melalui rasio lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2016 juga dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu dalam membayar hutang jangka pendeknya dan harus dipertahankan untuk tahun berikutnya. Sedangkan ditahun 2017 rasio lancar pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) kurang baik kinerja keuangannya, hal ini

menunjukkan bahwa rasio lancar yang dimiliki perusahaan harus perlu ditingkatkan lagi.

2) Rasio Kas

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui rasio kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi hutang jangka pendeknya dan harus dipertahankan lagi untuk tahun yang akan datang. Begitu juga dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan yang diukur melalui rasio kas pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 juga dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi jangka pendeknya dan harus dipertahankan lagi untuk tahun yang akan datang.

b. Rasio Solvabilitas

1) *Debt to Equity Ratio* (DER)

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi segala kewajibannya dengan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dipertahankan lagi untuk tahun yang akan datang.

2) *Debt to Total Asset Ratio* (DAR)

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui *Debt to Total Asset Ratio* (DAR) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai 2017 dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menutupi segala kewajibannya dengan aktiva yang dimiliki oleh perusahaan dan harus dipertahankan lagi untuk tahun yang akan datang.

c. Rasio Profitabilitas

1) *Return On Equity* (ROE)

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan kurang baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan belum mampu menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba. Walaupun adanya peningkatan modal tiap tahun namun belum dapat menghasilkan laba yang optimal dan perusahaan harus mampu menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba yang optimal untuk tahun yang akan datang. Begitu juga dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2015 dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba yang optimal dan harus ditingkatkan lagi untuk tahun yang akan datang. Sedangkan pada tahun 2013, tahun 2014, tahun 2016 dan tahun 2017 *Return On Equity* (ROE) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) kurang baik

kinerja keuangannya, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan harus mampu menggunakan modalnya untuk meningkatkan laba untuk tahun yang akan datang.

2) *Net Profit Margin* (NPM)

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui *Net Profit Margin* (NPM) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan baik, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu meningkatkan laba yang dihasilkan dari penjualan yang dimiliki perusahaan dan harus dipertahankan untuk tahun yang akan datang.

d. Rasio Aktivitas

1) *Total Asset Turnover* (TATO)

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan kurang baik, hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan dan perusahaan harus mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan untuk tahun yang akan datang. Begitu juga dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan kurang baik, hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan dan perusahaan harus mampu mengoptimalkan aktivitya dalam memperoleh pendapatan untuk tahun yang akan datang.

2) *Fixed Asset Turnover* (FATO)

Dilihat dari tabel IV.10, Secara Teoritis, kinerja keuangan yang diukur melalui *Fixed Asset Turnover* (FATO) pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) dari tahun 2013 sampai tahun 2017 dapat dikatakan kurang baik, hal ini menunjukkan perusahaan belum mampu mengoptimalkan aktiva tetapnya dalam memperoleh pendapatan dan perusahaan harus mampu mengoptimalkan aktiva tetapnya dalam memperoleh pendapatan untuk tahun yang akan datang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kinerja keuangan perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan dengan menggunakan rasio keuangan, maka pada bab ini penulis akan mengemukakan kesimpulan yang penulis simpulkan berdasarkan hasil perhitungan rasio dan teori-teori yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya. Adapun kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan rasio likuiditas yang diukur melalui rasio lancar dan rasio kas. Secara Teoritis, kinerja keuangan rasio likuiditas dapat dikatakan baik. Begitu juga dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan rasio likuiditas juga dapat dikatakan baik, tetapi ada satu tahun kinerja keuangannya yang diukur melalui rasio lancar yang kurang baik kerana berada dibawah standar BUMN.
- 2) Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan rasio solvabilitas yang diukur melalui *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Total Asset Ratio* (DAR). Secara Teoritis, kinerja keuangan rasio solvabilitas dapat dikatakan baik.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan rasio profitabilitas yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE) dan *Net Profit Margin* (NPM). Secara Teoritis, kinerja keuangan rasio profitabilitas dapat dikatakan kurang baik, karena ada empat tahun kinerja keuangan yang diukur

melalui *Return On Equity* (ROE) yang berada dibawah rata-rata standar. Begitu dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan yang diukur melalui *Return On Equity* (ROE) dapat dikatakan kurang baik dan hanya satu tahun kinerja keuangannya yang baik.

- 4) Berdasarkan hasil penelitian kinerja keuangan rasio aktivitas yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO) dan *Fixed Asset Turnover* (FATO). Secara Teoritis, kinerja keuangan rasio aktivitas dapat dikatakan kurang baik. Begitu dengan Standar Kementerian Badan Usaha Milik Negara No : KEP-100/MBU/2001, kinerja keuangan yang diukur melalui *Total Asset Turnover* (TATO) dapat dikatakan kurang baik.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, maka saran yang dapat disampaikan dari hasil penelitian diatas adalah sebagai berikut :

- 1) Pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sebaiknya dapat mempertahankan dan meningkatkan rasio likuiditasnya, sehingga dimasa mendatang perusahaan mampu membayar hutang jangka pendeknya serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik.
- 2) Pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sebaiknya dapat mempertahankan dan menurunkan rasio solvabilitas, sehingga dimasa mendatang perusahaan akan mampu menutupi segala kewajibannya serta menghasilkan kinerja keuangan perusahaan yang baik dengan

mengurangi total utang untuk mendapatkan produktivitas yang optimal.

- 3) Pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sebaiknya dapat meningkatkan rasio profitabilitasnya, sehingga dimasa mendatang perusahaan akan mampu menggunakan modalnya untuk menghasilkan laba yang optimal serta menghasilkan kinerja keuangan yang baik.
- 4) Pada perusahaan PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) sebaiknya dapat meningkatkan rasio aktivitasnya, sehingga dimasa mendatang perusahaan mampu memperoleh pendapatan yang optimal serta menghasilkan kinerja keuangan yang baik.
- 5) Peneliti selanjutnya diharapkan mampu menambah indikator yang mampu mengarah kedalam permasalahan yang diteliti sehingga hasilnya akan lebih baik, seperti melakukan pengukuran kinerja yang juga dilakukan dari sisi manajemen perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiwibowo, Satriyo. (2013). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan Pada PT. Astralia Millenia Educatindo Cabang Madiun. IKIP PGRI Madiun. *Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, 2 (1), 25-40.
- Dewa, Yogaswara dan Sunrowiyati, Siti (2016). Analisis Rasio Keuangan Sebagai Alat Penilaian Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan pada SPBU Gedog. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 3 (2), 185-201.
- Fahmi, Irham. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan*. Cetakan ke-6 November 2017. Bandung : Alfabeta.
- Hani, Syafrida. (2015). *Teknik Anlisa Laporan Keuangan*. Medan : UMSU Press.
- Harahap, Sofyan Syafri (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Cetakan ke-12 Februari 2015, Jakarta : Rajawali Pers.
- Hery, (2018). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-3 Mei 2018. Jakarta : PT Grasindo.
- Ikhsan Abdullah & Lestari, (2015). Analisis Rasio Solvabilitas dan Aktivitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada Perusahaan PT. Aneka Gas Industri. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan studi*, 3 (5), 182-190.
- Jumingan, (2008). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-2 Januari 2008. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Kasmir, (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ke-5 April 2015, Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Khair, Hazmanan. Bismala, Lila. Arianty, Nel. Pratami, Linzzy. (2016). *Manajemen Strategi*. Cetakan Pertama, Medan : UMSU Press.
- Lestari, Veronika Nugraheni Sri. (2006). Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Indofood Sukses Makmur, Tbk, di Bursa Efek Surabaya (BES) Periode 1998-2002. *Jurnal Ekonomi*, 7 (2), 50-59.
- Muqorobin, Agus dan Nasir, Moech. (2009). Penerapan Rasio Keuangan Sebagai Alat Ukur Kinerja Perusahaan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13 (1), 1-13.
- Munawir, (2014). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan ke-13 Maret 2014. Yogyakarta : Liberty Yogyakarta.
- Moehersono, (2012). *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*. Cetakan ke-1 oktober 2012. Jakarta : RajaGrafindo Persada.
- Martani, Dwi. Siregar, Sylvia Veronica. Farahmita, Aria. Wardhani, Ratna. Tanujaya, Edward. (2016). *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*. Edisi-2. Jakarta : Salemba Empat.

- Rambe, Fauzi Muis. Gunawan, Ade. Julita. Parlindungan, Roni. Gultom, Dedek Kurniawan dan Wahyuni, Sri Fitri. (2016). *Manajemen Keuangan*. Cetakan ke-4 Juni 2016. Medan : Citapustaka Media.
- Rusti'ani, Meilinda Eka dan Wiyani, Natalia Titik. (2017). Rasio Keuangan Sebagai Indikator Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Semen. *Jurnal Akuntansi*, 17 (2), 125-138.
- Rakhmawati, Ayu Nur (2017). Analisis Rasio Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas Guna Mengukur Kinerja Keuangan pada Perusahaan PT. Vepo Indah Pratama Gersik. *Jurnal Ekonomi akuntansi*, 3 (3), 94-107 .
- Sujarweni, V. Wiratna (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Pustaka Baru Press.
- Sawir, Agnes. (2017). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Cetakan ke-6 Mei 2017. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sanjaya, Surya. (2017). Analisis DuPont System Dalam Mengukur Kinerja Keuangan PT. TASPEN (Persero). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17 (1), 15-32.
- Wardiyah, Mia Lasmi, (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan ke-1 Desember 2017. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Yudiana, Fentira Eka (2013). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Yogyakarta : Ombak.